

**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DALAM  
PERKEMBANGAN KAWASAN WISATA**

**(Studi pada Masyarakat Sekitar Pantai Kartini Jepara)**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

**Yossi Giovanie**

**2006026059**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semaarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yossi Giovanie

NIM : 2006026059

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DALAM  
PERKEMBANGAN KAWASAN WISATA (Studi pada Masyarakat Sekitar  
Pantai Kartini Jepara)

Dengan ini saya telah setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Oktober 2024

Dosen Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Kaiser Atmaja, M. A.

198207132016011901

Bidang Metodologi & Tatatulis



Siti Azizah, M. Si

199206232019032016

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERKEMBANGAN  
KAWASAN WISATA (Studi pada Masyarakat Sekitar Pantai Kartini Jepara)**

Disusun oleh:

**Yossi Giovanie**

2006026059

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang pada tanggal 10 Desember 2024 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji



NIP: 198207132023211011

Sekretaris Sidang



Dr. Mochammad Parmudi, M.Ag.

NIP: 196904252000031001

Penguji Utama I



Dr. Agus Nurhadi, M.A

NIP: 196604071991031004

Pembimbing I



Kusrar Atmaja, M.A

NIP: 198207132023211011

Pembimbing II



Siti Azizah, M. Si.

NIP: 199206232019032016

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang atau perguruan tinggi lain. Semua pengetahuan yang diperoleh dari sumber yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan telah dijelaskan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...*

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi dengan judul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat dalam Perkembangan Kawasan Wisata (Studi pada Masyarakat Sekitar Pantai Kartini Jepara)” sesuai rencana tanpa hambatan yang berarti. Sholawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang menjadi teladan utama bagi umat Islam. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai rencana dan berjalan dengan lancar, meskipun tidak terlepas dari dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H.Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Kaisar Atmaja, M. A. dan Siti Azizah, M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 dan 2 penulis, yang senantiasa memberikan kritik dan saran, serta telah sabar dalam membantu penulis dalam menyusun skripsi hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Seluruh Dewan Penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam proses sidang skripsi
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing dan mengamalkan tentang berbagai ilmu serta pengetahuan baru yang membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi
7. Seluruh staf Tenaga Kependidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi penulisan skripsi
8. Pengelola Pantai Kartini, Staf Kelurahan Bulu, masyarakat sekitar kawasan wisata Pantai Kartini sebagai informan penulis yang sudah meluangkan waktunya dan

memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian untuk mendukung proses penyusunan skripsi

9. Kedua orang tua Penulis, Muhammadun, Eni Yuliyati dan adik penulis Salma Dwi Alya yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, semangat serta doa kepada penulis

Penulis sadar bahwa pembuatan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap kepada pembaca agar dapat memberikan kritik dan saran konstruktif dari pembaca agar dapat menjadi pembelajaran pada kesempatan berikutnya. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembacanya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...*

Semarang, 14 Oktober 2024

Penulis,

YOSSI GIOVANIE

NIM. 2006026059

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim dengan mengucapkan syukur alhamdulillah

. Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan, pertama, kepada kedua orang tua, Bapak Muhammadun dan Ibu Eni Yuliyati, yang telah mendidik penulis dengan doa, nasihat dan dukungan penuh kasih sayang yang tak pernah putus. Kedua, skripsi ini penulis persembahkan kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berkembang dan menuntut ilmu.

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا أَلْمَا أَنفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*

**-QS. Ar-Ra'd: 11-**

*Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan*

**-Cak Lontong-**

## ABSTRAK

Kawasan wisata Pantai Kartini Jepara merupakan tujuan wisata yang banyak diminati oleh wisatawan dalam beberapa waktu terakhir. Kawasan wisata ini sangat berpotensi memberikan keuntungan secara ekonomi dan sosial pada masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini dan dampak sosial ekonomi masyarakat akibat pengembangan kawasan wisata Pantai Partini.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) sebagai jenis penelitian. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis perubahan sosial ekonomi masyarakat dalam perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini adalah teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dengan skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan kawasan ini memiliki potensi besar, baik dari segi alam, budaya, maupun ekonomi. Potensi ini mencakup keindahan alam, nilai sejarah, dan budaya lokal yang kaya. Pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini juga dilakukan dengan berbagai strategi pengembangan dan pemasaran yang baik, misalnya melalui pertunjukan pentas seni maupun melalui media massa. Pengembangan kawasan ini telah memberikan dampak positif, baik dalam bidang ekonomi atau sosial. Pada bidang ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor perikanan, kini memiliki peluang baru di sektor pariwisata seperti perdagangan dan jasa. Dampak sosial dari pengembangan kawasan ini juga signifikan. Terdapat perubahan dalam pola interaksi sosial masyarakat yang kini lebih terbuka terhadap budaya luar.

**Kata Kunci: Perubahan Sosial, Kawasan Wisata, Masyarakat, Pantai Kartini**

## **ABSTRACT**

The Kartini Jepara Beach tourist area is a tourist destination that has been in great demand by tourists in recent times. This tourist area has the potential to provide economic and social benefits to the local community. This study aims to find out the process of developing the Kartini Beach tourist area and the socio-economic impact of the community due to the development of the Partini Beach tourist area.

. This research is a type of field research. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The theory used to analyze the socio-economic changes of the community in the development of the Kartini Beach tourist area is the Talcott Parsons Structural Functionalism theory with the AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) scheme.

The results of the study show that the development process of this area has great potential, both in terms of nature, culture, and economy. This potential includes natural beauty, historical value, and rich local culture. The development of the Kartini Beach tourist area is also carried out with various good development and marketing strategies, for example through art performances and through mass media. The development of this area has had a positive impact, both in the economic and social fields. In the economic sector, it can create jobs and improve the welfare of the surrounding community. People who previously depended on the fisheries sector now have new opportunities in the tourism sector such as trade and services. The social impact of the development of this area is also significant. There is a change in the pattern of social interaction of people who are now more open to foreign cultures.

**Keywords: Social Change, Tourist Area, Community, Kartini Beach**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>I</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian .....	22
H. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II BAB II PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DALAM PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL.....</b>	<b>28</b>
A. Asumsi Dasar .....	28
B. Istilah Kunci .....	30
C. Kontekstualisasi Teori.....	32
<b>BAB III PROFIL KAWASAN WISATA PANTAI KARTINI JEPARA.....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Lokasi .....	36
1. Kondisi Geografis.....	36
2. Kondisi Topografi.....	37

3. Kondisi Demografis.....	38
B. Profil Kawasan Wisata Pantai Kartini.....	42
1. Sejarah Kawasan Wisata Pantai Kartini.....	42
2. Kondisi Kawasan Wisata Pantai Kartini.....	43
<b>BAB IV PROSES PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI KARTINI.....</b>	<b>52</b>
A. Potensi dan Kelayakan Kawasan.....	52
1. Potensi Alam dan Budaya.....	52
2. Potensi Ekonomi.....	56
3. Infrastruktur dan Aksesibilitas.....	59
B. Strategi Pengembangan dan Pemasaran.....	61
1. Rencana Pengembangan Infrastruktur.....	61
2. Strategi Pemasaran dan Promosi.....	63
3. Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan.....	67
<b>BAB V DAMPAK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERKEMBANGAN</b>	
<b>KAWASAN WISATA PANTAI KARTINI.....</b>	<b>72</b>
A. Dampak Sosial terhadap Masyarakat Lokal.....	72
B. Dampak Ekonomi terhadap Perekonomian Lokal.....	79
C. Analisis AGIL dalam Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini.....	83
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara.....	36
Gambar 2. Kura-kura Ocean Park di Pantai Kartini Jepara.....	44
Gambar 3. Aquarium Besar di dalam Kura-kura Ocean Park.....	45
Gambar 4. Kolam Besar di dalam Kura-kura Ocean Park.....	46
Gambar 5. Tempat Wisata di Pantai Kartini .....	47
Gambar 6. Makam Syekh Abu Bakar bin Ba'alay di Pulau Panjang.....	49
Gambar 7. Dermaga Sapta Pesona di Pantai Kartini Jepara.....	50
Gambar 8. Lapangan dan Panggung untuk Pelaksanaan Pentas Seni .....	51
Gambar 9. Keindahan Alam di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara.....	53
Gambar 10. Proses Larung Saji pada Pesta Lomban di Pantai Kartini .....	55
Gambar 11. Usaha Dagang yang Dimiliki oleh Masyarakat.....	57
Gambar 12. Perahu Milik Masyarakat.....	59
Gambar 13. Perahu sebagai Transportasi menuju Pulau Panjang .....	61
Gambar 14. Pemasaran dan Promosi Pantai Kartini melalui Media Sosial.....	64
Gambar 15. Pancen Jos (PJ) Sunset 1 yang Ada di Pantai Kartini.....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah RT dan RW di Desa Bulu .....	37
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	38
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	38
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	39
Tabel 5. Sarana Peribadatan di Desa Bulu .....	39
Tabel 6. Sarana Pendidikan di Desa Bulu.....	40
Tabel 7. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bulu.....	40

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perubahan sosial ekonomi memiliki pengertian sebagai segala sesuatu hal yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi dalam penyediaan kebutuhan ekonomi yang tinggi di suatu negara, dimana perubahan tersebut berdampak dalam mengangkat status dan pendapatan seluruh lapisan masyarakat. Perubahan sosial ekonomi merujuk pada perubahan dalam perilaku, kegiatan, dan struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat serta perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan sosial ekonomi juga merujuk pada dampaknya terhadap aspek ekonomi, seperti kesempatan kerja, pendapatan, dan pemanfaatan sumber daya alam (Indrayani, 2013). Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial ekonomi adalah Transformasi pada institusi atau lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang menyebabkan perubahan pada sistem sosialnya, termasuk sikap, perilaku dan nilai-nilai, di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Khotimah, 2021).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa keberhasilan suatu wilayah untuk mengembangkan kawasan dapat diukur dari berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh atau dampak positif terhadap masyarakat setempat. Demikian juga kesuksesan dalam pengembangan kawasan pariwisata di wilayah pesisir yang diukur dari dampak positifnya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan pesisir. Kawasan wisata yang berhasil dan baik apabila secara efektif didasarkan pada beberapa aspek yaitu kelestarian lingkungan yang dipertahankan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut (Faizun, 2009). Penelitian lain menjelaskan perubahan sosial ekonomi terjadi karena beberapa faktor, seperti partisipasi aktif masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata membantu meningkatkan perekonomian serta terciptanya kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik. Perkembangan wisata harus diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan pariwisata yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi, kerusakan lingkungan, dan perubahan sosial yang merugikan bagi penduduk setempat (Janah & Martunis, 2020).

Pantai Kartini yang terletak di Desa Bulu, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah adalah destinasi wisata utama yang dinamakan untuk menghormati Raden Ajeng Kartini, pahlawan nasional yang memperjuangkan emansipasi wanita. RA Kartini lahir dan tumbuh di Jepara, sehingga memiliki pengaruh besar dalam sejarah dan budaya daerah ini. Awalnya, Pantai Kartini merupakan daratan terpisah dari Pulau Jawa yang dikenal sebagai Pulau Kelor. Namun, sedimentasi lumpur menyebabkan Pulau Kelor bergabung dengan Pulau Jawa. Sejak tahun 1980, kawasan wisata ini mengalami perluasan ke arah selatan melalui reklamasi laut, ke barat melintasi permukiman, dan ke utara melintasi tambak milik Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) dengan luas total 3,5 hektar. Namun, perluasan lebih lanjut terhambat oleh keterbatasan lahan milik masyarakat (Faizun, 2009).

Pantai Kartini adalah salah satu pantai yang terkenal di kalangan wisatawan. Menurut manajer Pantai Kartini, Edi Kandono, pantai ini telah menjadi tujuan wisata yang diminati oleh banyak pengunjung lokal serta wisatawan dari luar kota. Pantai kartini mengalami kenaikan kunjungan selama hari libur. Berdasarkan data terbaru kenaikan pengunjung pada akhir tahun 2023 sampai pada awal tahun 2024 di Pantai Kartini mencapai 40% dari jumlah kunjungan pada akhir tahun 2022. Kunjungan pada akhir tahun 2023 sampai dengan tahun baru lebih banyak dari pada tahun sebelumnya lantaran tahun lalu musim penghujan datang lebih awal (Nafiyanti, 2023).

Pantai Kartini juga disebut oleh masyarakat Jepara dengan nama “Mandian”. Istilah “Mandian” berasal dari kata “Pemandian” yang memiliki pengertian “tempat untuk mandi”. Penggunaan kata tersebut karena kawasan wisata Pantai Kartini terdapat sebuah tempat untuk mandi wisatawan yang dikenal masyarakat dengan sebutan “Poncol” yang berada di bagian pantai yang paling barat. Selain keindahannya, wisata ini juga berpotensi memengaruhi perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal. Tidak hanya tempat wisata, adanya Pelabuhan kartini dan dermaga di kawasan wisata Pantai Kartini juga menjadi salah satu penyebab banyaknya wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu, kawasan wisata Pantai Kartini Jepara mengalami kemajuan (Disparbud, 2020).

Wisata Pantai Kartini sebagai destinasi wisata yang berkembang pesat menawarkan latar belakang yang menarik untuk mendalami perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat lokal. Penting untuk memahami bagaimana perkembangan kawasan wisata telah memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi mereka serta akibat

dari perubahan tersebut yang mungkin timbul sebagai dampak positif dan negatif. Perubahan sosial dan ekonomi dalam perkembangan kawasan wisata bukan hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga berdampak pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, memahami dinamika dan dampak dari perubahan ini sangat penting untuk menemukan solusi yang tepat guna memaksimalkan manfaat positif sambil meminimalkan dampak negatifnya. Sebagai destinasi pariwisata yang mengalami perkembangan menuju kemajuan yang lebih lanjut, pengembangan sektor pariwisata memerlukan perencanaan yang teliti dan rinci karena di dalam pariwisata terlibat dalam berbagai aspek kehidupan, baik untuk wisatawan dari luar negeri maupun lokal, serta bagi masyarakat setempat.

Aktivitas pariwisata menyentuh serta melibatkan masyarakat lokal secara langsung, sehingga menimbulkan perubahan. Perubahan tersebut terjadi akibat perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini. Wisatawan yang datang dengan membawa pengaruh budaya baru dapat menghasilkan pertukaran ide, nilai, dan tradisi. Wisatawan yang tertarik dengan keunikan kerajinan lokal dapat mendorong penduduk setempat untuk memelihara dan memperkuat keunikan budaya masyarakat setempat yang menjadi daya tarik, misalnya tradisi pesta lombo yang menjadi daya tarik wisatawan, kemudian masyarakat di Pantai Kartini memiliki usaha kerajinan yang terbuat dari kulit kerang. Masyarakat memanfaatkan kulit kerang untuk dijadikan souvenir, seperti kap lampu, cermin hias, bingkai foto, gantungan kunci, hingga dikombinasikan dengan furnitur ukir khas Jepara.

Kegiatan pariwisata pada prinsipnya melibatkan interaksi antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Pertemuan antar wisatawan dengan latar belakang berbeda. Dalam hal ini yaitu pedagang dan wisatawan akan menghasilkan berbagai proses interaksi yang menyebabkan terjadinya Perubahan. Perubahan dalam perilaku, sikap dan nilai yang muncul karena tuntutan dari kondisi lingkungan yang ada. Pariwisata akan mencapai kesuksesan yang optimal ketika tidak hanya didukung oleh daya tarik wisata yang menakjubkan, tetapi juga oleh ketersediaan sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam mengelola kawasan wisata tersebut. Berdasarkan observasi pra penelitian, pengembangan wisata Pantai Kartini dilakukan dengan membuat inovasi-inovasi baru untuk menarik wisatawan. Adanya beberapa wahana mainan serta renovasi rumah kura-kura membuat daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Umumnya, masyarakat akan mengalami transformasi yang tidak bersifat langsung, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor pendorong dan penyebab tertentu. Salah satu dorongan utama bagi perubahan tersebut adalah faktor ekonomi, di mana masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah memiliki dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka guna memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan observasi pra penelitian, masyarakat di kawasan wisata pantai kartini menyesuaikan perubahan yang terjadi dengan membuka usaha seperti warung makan, tempat penitipan kendaraan, kamar mandi umum, toko baju, toko souvenir dan jasa ojek perahu serta jasa penyewaan sepeda listrik. Perkembangan tersebut juga telah memberikan kesempatan bagi para fotografer yang juga mengalami peningkatan pendapatan melalui pengadaan jasa foto.

Pada saat waktu liburan tiba, para fotografer mengalami kenaikan pendapatan sekitar Rp 200.000, hingga Rp 300.000, per hari. Jumlah pendapatan yang diperoleh tidak hanya bergantung pada ramainya jumlah pengunjung, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Faktor cuaca ini juga berdampak signifikan pada para pelaku usaha di Pantai Kartini, termasuk para pemilik usaha penyewaan sepeda listrik yang juga mencatat kenaikan pendapatan serupa, yaitu sekitar Rp 200.000, hingga Rp 300.000, per hari. Kenaikan pendapatan tersebut terjadi sejak berakhirnya pandemi, seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kartini. Setelah pandemi, banyak perubahan positif yang dilakukan di Pantai Kartini. Selama lima tahun terakhir, pemerintah setempat telah melakukan berbagai pembangunan dan perbaikan infrastruktur untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata ini. Beberapa upaya yang telah dilakukan meliputi penambahan wahana bermain anak-anak, perbaikan fasilitas umum, serta peningkatan kualitas layanan untuk wisatawan. Semua inisiatif ini tidak hanya membuat Pantai Kartini semakin menarik bagi pengunjung, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan para pelaku usaha lokal, termasuk fotografer dan penyewaan sepeda listrik.

Perubahan sosial dalam konteks perkembangan kawasan wisata dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain dan menjaga kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan observasi pra penelitian, model interaksi yang terjadi di Kawasan Wisata Pantai Kartini yaitu interaksi secara langsung yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang terdiri dari para pelaku usaha dengan wisatawan dengan tujuan untuk transaksi wisata. Masyarakat pesisir dikenal memiliki tipikal masyarakat dengan kecenderungan wataknya yang keras. perkembangan kawasan Wisata Pantai Kartini

memicu terjadinya perubahan sosial dalam sikap, perilaku, norma, dan nilai-nilai masyarakat di sekitarnya. Perubahan tersebut terjadi karena nilai dan norma baru yang dibawa oleh para wisatawan. Dengan adanya pengaruh dari wisatawan, norma sosial masyarakat sekitar Kawasan Wisata Pantai Kartini yang sebelumnya lebih tertutup, keras dan konservatif dapat menjadi lebih terbuka dan toleran, menerima perbedaan budaya dan gaya hidup.

Pertumbuhan industri pariwisata dapat memiliki dampak sosial ekonomi yang signifikan pada masyarakat setempat. Dampak ini bisa positif atau negatif, seperti peningkatan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, perubahan dalam pola pekerjaan, dan perubahan dalam pola konsumsi. Hal ini dapat memunculkan pertanyaan tentang bagaimana perubahan ini memengaruhi pendapatan masyarakat setempat. Perubahan sosial ekonomi di Kawasan Wisata Pantai Kartini telah meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Pertumbuhan pariwisata juga dapat menciptakan konflik dan tantangan, seperti peningkatan harga kebutuhan sehari-hari yang membuat masyarakat setempat mengalami kesulitan atau masalah lingkungan seperti polusi.

Perubahan sosial ekonomi di kawasan wisata Pantai Kartini Desa Bulu memungkinkan terjadinya transformasi yang sangat signifikan dan berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Kawasan ini, yang dahulunya merupakan wilayah pesisir dengan kegiatan ekonomi tradisional, kini mengalami perkembangan ekonomi yang sangat pesat, terutama sejak diresmikannya Kura-Kura Ocean Park di Pantai Kartini, Jepara pada 22 Februari 2011 oleh Bupati Jepara. Kehadiran objek wisata baru ini menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga mendorong terjadinya peningkatan kunjungan wisata secara signifikan ke Pantai Kartini. Peningkatan arus wisata ini telah mendorong masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan peluang ekonomi baru yang muncul, seperti membuka usaha kuliner, penyewaan peralatan pantai, jasa penginapan, hingga kerajinan tangan sebagai oleh-oleh khas.

Penelitian ini akan fokus pada analisis dampak sosial ekonomi pada masyarakat lokal akibat perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini dan memahami perubahan sosial ekonomi yang terjadi serta mengevaluasi dampaknya pada aktivitas sosial ekonomi masyarakat lokal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini Jepara?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi masyarakat akibat perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini Jepara?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak sosial ekonomi masyarakat akibat pengembangan kawasan wisata Pantai Partini

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah kajian secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kawasan pesisir yaitu:

1. Manfaat teoritis untuk kalangan akademisi diharapkan akan meningkatkan analisis dan evaluasi yang objektif terhadap dampak pariwisata pada masyarakat setempat di wilayah pesisir. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendorong perencanaan dan pengelolaan sumber daya pesisir.
2. Manfaat praktis bagi Pemerintah adalah diharapkan pemerintah daerah, terutama Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara, dapat digunakan sebagai pedoman dan informasi yang berharga dalam menetapkan kebijakan pengembangan Pantai Kartini sebagai destinasi wisata di masa depan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian yang membahas mengenai perubahan sosial ekonomi pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang perubahan sosial ekonomi telah banyak diterbitkan dalam buku, skripsi, tesis, maupun jurnal ilmiah. Berikut adalah beberapa penulis yang pernah melakukan penelitian sebelumnya

## 1. Perubahan Sosial Ekonomi

Kajian tentang perubahan sosial ekonomi telah diteliti oleh Janah & Martunis (2020), Yuliati (2022), kiwang dkk (2020), Fira & Berlian (2020), Rimbawan (2020) dan umiyati (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Janah & Martunis (2020) menjelaskan bahwa revitalisasi wisata Waduk Tunjungan berdampak pada perubahan sosial ekonomi masyarakat. Perubahan tersebut telah menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat, seperti usaha dagang dan jasa, sehingga membantu meningkatkan perekonomian lokal dan terciptanya kehidupan sosial yang lebih baik. selaras dengan penelitian Janah & Martunis (2020), penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2022) menemukan bahwa perubahan ekonomi masyarakat terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat serta terciptanya lapangan pekerjaan baru. Keberadaan desa wisata membawa perubahan yang positif dari segi sosial dan ekonomi. Kemudian, artikel kiwang dkk (2020) menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Labuan Bajo memberikan sisi positif dan negatif pada masyarakat. Pengembangan tersebut membuka mata pencaharian alternatif bagi masyarakat lokal. Disamping itu, berdampak pada perubahan gaya hidup dan berpotensi mengikis budaya lokal.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Fira & Berlian (2020) menjelaskan setelah berkembangnya destinasi wisata pantai di Desa Gumanano, pekerjaan masyarakat menjadi lebih beragam, seperti menjadi penjual minuman, tukang parkir, dan pemilik warung makan. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fira & Berlian (2020), penelitian yang dilakukan oleh Rimbawan (2020) menjelaskan bahwa perkembangan wisata air Lematang juga menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian penelitian yang dilakukan umiyati (2020) menemukan bahwa Di kawasan objek wisata Tebing Breksi, terjadi perubahan signifikan dalam pola pekerjaan masyarakat. Banyak penduduk setempat yang sebelumnya bekerja sebagai pengarit atau pencari rumput untuk hewan ternak, kini beralih profesi menjadi pedagang atau bekerja di sektor pariwisata. Perubahan ini dipicu oleh berkembangnya Tebing Breksi sebagai destinasi wisata yang menarik banyak pengunjung, sehingga menciptakan peluang usaha baru. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pekerjaan tradisional kini mulai merintis usaha dagang, seperti membuka warung makanan. Selain itu, beberapa penduduk terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan terkait pariwisata lainnya. Transformasi ini tidak

hanya meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat, di mana semakin banyak individu dan keluarga yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai sumber utama pendapatan. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai-nilai kerja serta perubahan gaya hidup yang menyesuaikan dengan tuntutan pariwisata modern di Tebing Breksi.

Penelitian ini berfokus secara mendalam pada proses perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat Desa Bulu seiring dengan perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini. Kebanyakan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Janah & Martunis (2020) dan Yuliati (2022), Penelitian tersebut lebih menekankan pada hasil dari perubahan yang terjadi, seperti peningkatan pendapatan masyarakat setempat dan penciptaan lapangan kerja baru. Namun, penelitian tersebut sering kali kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap dinamika proses yang mendasari perubahan-perubahan tersebut. Penelitian ini akan berfokus untuk menggali lebih mendalam mengenai bagaimana proses perubahan sosial dan ekonomi ini berlangsung, termasuk tahap-tahap yang dialami oleh masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut. Selain itu, penelitian ini akan berfokus pada faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun kebijakan pemerintah. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana masyarakat menghadapi dan beradaptasi dengan transformasi yang terjadi akibat perkembangan kawasan wisata.

## 2. Pengembangan Wisata

Kajian tentang perubahan sosial ekonomi telah diteliti oleh Qurniawati & Puspaningrum (2020), fahira dkk (2022) dan Anandhyta & Kinseng (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Qurniawati & Puspaningrum (2020) menjelaskan penemuan destinasi baru dan perubahan lingkungan setelah berkembangnya wisata Pesisir Payangan berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh fahira dkk (2022) menjelaskan pengembangan wisata disebabkan oleh beberapa faktor dalam hal ini adalah kondisi sumber daya alam, kemudahan akses, dukungan masyarakat, platform media sosial, dan faktor keamanan. Pengembangan tersebut dilakukan oleh pemerintah desa yang berperan sebagai penyelenggara pemerintahan dan pembangunan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh fahira dkk (2022), penelitian yang dilakukan Anandhyta & Kinseng (2020) menemukan bahwa

Pengembangan wisata timbul dari partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi tersebut berupa adanya lapangan kerja baru yang membuat masyarakat mendapatkan dampak positif dari partisipasi masyarakat.

Penelitian ini akan berfokus pada partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan wisata, sebuah aspek yang juga diakui penting oleh Anandhyta & Kinseng (2020). Namun, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bentuk-bentuk partisipasi tersebut. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana keterlibatan aktif masyarakat dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi pengembangan kebijakan wisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami berbagai aspek partisipasi masyarakat, mulai dari partisipasi dalam kegiatan ekonomi seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya yang mendukung pariwisata.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Perubahan Sosial Ekonomi**

Perubahan sosial pada masyarakat secara umum melibatkan berbagai aspek seperti struktur, fungsi, dan perilaku masyarakat. Proses perubahan sosial ini menyebabkan perbedaan signifikan antara kondisi masa kini dan masa sebelumnya. Perubahan sosial tidak hanya berdampak pada satu aspek, melainkan menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Misalnya, perubahan dalam struktur sosial dapat terlihat dari transformasi dalam hierarki sosial, pembagian kerja, atau peran gender. Dalam hal fungsi, perubahan dapat terjadi dalam cara institusi-institusi seperti keluarga, pendidikan, dan ekonomi beroperasi dan memenuhi kebutuhan anggotanya. Sementara itu, perubahan dalam perilaku mencakup pergeseran dalam norma, nilai, dan kebiasaan sehari-hari (Soekanto, 1982).

Proses perubahan sosial ini bisa mengarah pada dua arah yang berbeda: kemajuan atau kemunduran. Kemajuan sosial mungkin ditandai oleh peningkatan kesejahteraan, lebih banyak kesempatan pendidikan, dan perbaikan kualitas hidup. Contoh dari kemajuan sosial termasuk peningkatan kesetaraan gender, akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, dan inovasi teknologi yang mempermudah kehidupan sehari-hari (Soekanto, 1982).

Sebaliknya, perubahan sosial juga bisa berarti kemunduran jika membawa dampak negatif bagi masyarakat. Kemunduran ini mungkin mencakup meningkatnya ketidaksetaraan, kerusakan lingkungan, atau hilangnya nilai-nilai budaya tradisional. Misalnya, urbanisasi yang cepat dapat menyebabkan dislokasi komunitas dan hilangnya identitas budaya lokal. Selain itu, perubahan yang tidak diimbangi dengan kebijakan sosial yang tepat bisa memperburuk kondisi ekonomi kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat (Soekanto, 1982).

Perubahan sosial merujuk pada proses perubahan dalam budaya, struktur, dan fungsi masyarakat yang mengalami perubahan. Perubahan ini dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, perubahan kondisi geografis, dan interaksi antar individu. Contoh perubahan sosial meliputi pengaruh banyaknya penduduk, kemajuan teknologi dan penemuan. Perubahan sosial juga dapat memengaruhi lembaga kemasyarakatan dan sistem sosial suatu masyarakat (Goa, 2017). Untuk memahami lebih mendalam penyebab perubahan sosial dalam masyarakat, perlu diperhatikan fenomena yang cukup kompleks. Secara umum, penyebab perubahan sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (faktor internal) dan sumber yang berasal dari luar masyarakat (faktor eksternal). (Soekanto, 1982).

Faktor internal adalah penyebab perubahan sosial meliputi perubahan penduduk, di mana pertumbuhan atau penurunan jumlah penduduk dapat mempengaruhi struktur sosial dan pola interaksi dalam masyarakat. Penemuan baru, seperti inovasi dan teknologi, sering kali mengubah cara hidup masyarakat, mempengaruhi ekonomi, pendidikan, dan aspek kehidupan lainnya. Selain itu, konflik atau pertikaian yang terjadi dalam masyarakat dapat memicu perubahan sosial, baik dalam bentuk pergeseran nilai maupun perubahan struktur sosial yang ada. Kemudian Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan sosial adalah globalisasi, di mana pengaruh budaya dan ekonomi dari luar dapat mengubah pola hidup masyarakat, seperti dalam hal konsumsi dan interaksi sosial. Perubahan lingkungan, seperti bencana alam atau perubahan iklim, juga dapat mempengaruhi cara hidup masyarakat dan menyebabkan perubahan sosial.

Perubahan sosial ekonomi adalah perubahan yang mempengaruhi sistem sosial dalam suatu masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perubahan sosial ekonomi dapat berpengaruh pada berbagai aspek masyarakat, seperti hubungan sosial, pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Perubahan

sosial dan ekonomi mencakup berbagai aspek, seperti peluang kerja dan wirausaha, dinamika dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan yang berasal dari sumber daya alam, pendapatan, infrastruktur serta pola pemanfaatan sumber daya alam (Fadilah, 2017).

Perubahan sosial ekonomi terjadi sebagai bagian dari proses evolusi sosial yang lebih besar. Dalam proses evolusi masyarakat sebagai sistem yang berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan dan stabilitas. Parsons berpendapat bahwa perubahan ekonomi terjadi sebagai respons terhadap tekanan internal dan eksternal yang dapat mengganggu keseimbangan dalam masyarakat. Perubahan sosial ekonomi dapat mempengaruhi struktur sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat (Umanilo, 2019). Parsons hanya menganggap pola interaksi yang terjadi sebagai alat dalam memahami perubahan sosial. Interaksi yang dijelaskan digunakan sebagai landasan bagi pola perubahan yang terjadi dalam masyarakat, yang mencerminkan perubahan dalam budaya dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tren, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya (Fadri, 2020).

Perubahan sosial ekonomi di kawasan wisata pantai dapat sangat bervariasi tergantung pada banyak faktor, seperti perkembangan pariwisata, kebijakan pemerintah, dan perubahan lingkungan. Berdasarkan observasi pra penelitian, perubahan sosial yang terjadi di Kawasan Wisata Pantai Kartini adalah perubahan yang disebabkan oleh interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, sehingga menimbulkan perubahan yang sebelumnya masyarakat pesisir dikenal dengan wataknya yang keras dan konservatif menjadi lebih terbuka dan toleran. Kawasan wisata pantai sering kali menyebabkan pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan adanya wisata, masyarakat lokal mulai beralih dari mata pencaharian tradisional mereka (seperti nelayan dan buruh tambak) ke industri jasa atau perdagangan yang terkait dengan pariwisata. Dengan jumlah wisatawan yang datang, ada peningkatan dalam permintaan akan barang dan jasa seperti akomodasi, toko souvenir, transportasi lokal, dan aktivitas wisata. Dengan perkembangan sektor pariwisata, pertumbuhan industri pariwisata pantai dapat menciptakan peluang pekerjaan bagi penduduk lokal. Baik itu dalam sektor pariwisata langsung (seperti menjadi pemandu wisata, pengelola wahana, atau pegawai kebersihan) maupun disektor-sektor terkait seperti penjualan dan konstruksi. Peningkatan disektor ekonomi di Kawasan Wisata Pantai Kartini juga disebabkan oleh ramainya aktivitas pelabuhan kartini.

Perubahan sosial ekonomi di kawasan wisata pantai dapat sangat bervariasi tergantung pada banyak faktor, seperti perkembangan pariwisata, kebijakan pemerintah, dan perubahan lingkungan. Berdasarkan observasi pra penelitian, perubahan sosial yang terjadi di Kawasan Wisata Pantai Kartini adalah perubahan yang disebabkan oleh interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, sehingga menimbulkan perubahan yang sebelumnya masyarakat pesisir dikenal dengan wataknya yang keras dan konservatif menjadi lebih terbuka dan toleran. Kawasan wisata pantai sering kali menyebabkan pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan adanya wisata, masyarakat lokal mungkin mulai beralih dari mata pencaharian tradisional mereka (seperti nelayan dan buruh tambak) ke industri jasa atau perdagangan yang terkait dengan pariwisata. Dengan jumlah wisatawan yang datang, ada peningkatan dalam permintaan akan barang dan jasa seperti akomodasi, toko souvenir, transportasi lokal, dan aktivitas wisata. Dengan perkembangan sektor pariwisata, pertumbuhan industri pariwisata pantai dapat menciptakan peluang pekerjaan bagi penduduk lokal. Baik itu dalam sektor pariwisata langsung (seperti menjadi pemandu wisata, pengelola wahana, atau pegawai kebersihan) maupun disektor-sektor terkait seperti penjualan dan konstruksi. Peningkatan disektor ekonomi di Kawasan Wisata Pantai Kartini juga disebabkan oleh ramainya aktivitas pelabuhan kartini.

#### b. Perubahan Sosial Ekonomi dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya, perubahan adalah suatu keniscayaan, karena setiap ciptaan Allah pasti akan mengalami perubahan, baik yang menuju pada perkembangan maupun kehancuran. Semua ciptaan Tuhan pasti akan hancur, kecuali Tuhan itu sendiri. Perubahan sosial yang dimaksud oleh manusia bukanlah perubahan secara individu, melainkan perubahan yang terjadi antar individu dalam suatu komunitas masyarakat. Perubahan sosial ekonomi dalam Islam terjadi seiring dengan perkembangan masyarakat dan pengembangan kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan agama. Dalam konteks Islam di Indonesia, dinamika agama dan ekonomi sangat banyak mempengaruhi hubungan antara masyarakat dan industri. Hal ini terlihat pada pola hidup yang semakin kompleks dan terpengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan agama (Rustandi, 2020).



Pembangunan infrastruktur seperti jalan, listrik, air bersih, dan fasilitas lainnya menjadi fondasi penting dalam mengembangkan kawasan wisata.

Pembangunan ekonomi islam merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang berdasarkan prinsip-prinsip hukum syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Ekonomi Islam mengacu pada prinsip-prinsip hukum Islam, yang memberikan pedoman kepada umat Islam agar semua aktivitas manusia, termasuk kebijakan ekonomi dan pembangunan, serta aktivitas sosial ekonomi, harus mematuhi hukum Islam (Kristiyanto, 2022).

Dalam pandangan Islam, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kemajuan yang berkelanjutan dari faktor produksi yang dilakukan dengan benar, serta mampu memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan manusia. Pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan dalam bentuk aktivitas ekonomi yang menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam masyarakat, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (sadeq, 1991).

## **2. WISATA**

### **a. Konsep wisata**

Wisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisatawan adalah individu yang melakukan kegiatan wisata tersebut. Pariwisata sendiri mengacu pada perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, yang dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok, dengan tujuan mencari keseimbangan, keserasian, dan kebahagiaan dalam aspek sosial, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah : “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”. Adapun menurut (Avitasari, 2017) mendefinisikan kawasan wisata sebagai suatu area atau wilayah yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan layanan yang lengkap, yang bertujuan untuk rekreasi, relaksasi, peningkatan pengalaman, atau kesehatan.

Berdasarkan UU Nomor 9 tahun 1990 menjelaskan bahwa kawasan wisata sebagai sebuah kawasan yang mempunyai luas wilayah tertentu yang dilakukan

pembangunan dan disediakan untuk kegiatan wisata. Berkembang atau tidaknya suatu kawasan wisata dipengaruhi oleh sesuatu yang dipunyai oleh kawasan wisata tersebut untuk ditawarkan kepada wisatawan. Kegiatan pariwisata cenderung mengarah kepada kegiatan dari aksi sosial. Dalam kegiatan pariwisata sangat berkaitan dengan perilaku antar individu atau kelompok dalam melakukan aktivitas perjalanan wisata serta pengaruh kegiatan pariwisata dalam masyarakat. Kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang tidak akan terlepas dari adanya interaksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Wisatawan atau pengunjung satu dengan yang lainnya yang memiliki kebiasaan tingkah laku berbeda bahkan ada yang bertolak belakang dengan cara hidup masyarakat disini (PEMPROV BALI, 2024).

Definisi berdasarkan yang dirumuskan oleh WTO (1999) dalam Annisa (2020), destinasi wisata adalah daya tarik objek wisata yang dipilih oleh wisatawan. Ada tiga perspektif utama yang dapat diidentifikasi dari destinasi wisata, yaitu: (1) wilayah geografis tertentu yang menjadi objek kunjungan sementara, (2) aktivitas ekonomi di mana wisatawan melakukan transaksi dan memberikan manfaat bagi penduduk lokal, serta (3) psikografis sebagai dasar pertimbangan mengapa wisatawan memilih destinasi wisata tertentu untuk menghabiskan waktu. Destinasi wisata dapat dikelola sepenuhnya oleh pemerintah, kombinasi pemerintah dan swasta, atau sepenuhnya oleh sektor swasta dengan tujuan bisnis dan investasi untuk menghasilkan keuntungan.

Unsur-unsur yang terlibat dalam industri pariwisata meliputi beberapa aspek berikut (Pendit, 1994) dalam (Fatimah, 2015):

- 1) Akomodasi: tempat sementara untuk menginap.
- 2) Jasa Boga dan Restoran: industri jasa yang menyediakan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.
- 3) Transportasi dan Jasa Angkutan: industri jasa yang bergerak dalam bidang angkutan darat, laut, dan udara.
- 4) Atraksi Wisata: kegiatan wisata yang memiliki daya tarik untuk menarik minat wisatawan atau pengunjung.
- 5) Cenderamata (Suvenir): barang yang dibeli sebagai kenang-kenangan dan dibawa pulang oleh wisatawan ke tempat asalnya.
- 6) Biro Perjalanan: badan usaha yang memberikan layanan dalam mengatur seluruh proses perjalanan, mulai dari keberangkatan hingga kepulangan.

## b. Pengembangan Wisata

Pengembangan objek wisata alam perlu dilakukan secara bertahap sesuai prioritas, dengan mempertimbangkan nilai keunggulan, kekhasan objek, kebijakan pengembangan, serta ketersediaan dana dan sumber daya. Potensi wisata alam yang telah diidentifikasi harus segera diinformasikan dan dipromosikan kepada calon investor. Sistem kemitraan dengan pihak swasta dan lembaga swadaya masyarakat yang ada penting untuk dikembangkan guna mendukung optimalisasi pengembangan objek wisata alam. Peran pemerintah daerah sangat krusial dalam pengembangan objek wisata alam melalui koordinasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan pengembangan objek wisata alam (Donuisang, 2017).

Pengembangan sumber daya manusia menjadi penting karena adanya transformasi, baik dari segi manusia, teknologi, organisasi, maupun pekerjaan. Melakukan pengembangan SDM adalah salah satu cara yang efektif untuk menghadapi tantangan dalam organisasi besar. Pengembangan SDM berfungsi sebagai dasar yang bertujuan untuk membantu karyawan meningkatkan keterampilan mereka dalam berorganisasi (Hamid, 2020).

Pengembangan objek wisata alam sangat terkait dengan peningkatan produktivitas sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga sering melibatkan berbagai kepentingan yang berkaitan dengan kawasan hutan, pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak swasta dalam sistem tata ruang wilayah. Kendala dalam pengembangan objek wisata alam meliputi: (a) Kebijakan pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan untuk mendukung potensi wisata alam; (b) Efektivitas fungsi dan peran objek wisata alam dari segi koordinasi antar instansi terkait; (c) Kapasitas institusi dan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola objek wisata alam di kawasan hutan; dan (d) Mekanisme partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam (Donuisang, 2017).

Berdasarkan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969, Pasal 2, tujuan pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pendapatan devisa secara khusus, serta pendapatan negara dan masyarakat secara umum, memperluas kesempatan dan lapangan kerja, serta mendorong industri-industri pendukung dan industri-industri terkait lainnya.
- 2) Memperkenalkan dan memanfaatkan keindahan alam serta kebudayaan Indonesia.
- 3) Meningkatkan persaudaraan atau persahabatan baik di tingkat nasional maupun internasional (Kasriyati, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, komponen penting dalam pengembangan pariwisata adalah menciptakan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan turis, warga setempat, dan pemimpin masyarakat yang menginginkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah destinasi wisata harus mengandung unsur-unsur tersebut agar menjadi objek wisata yang baik.

Pengembangan wisata adalah metode yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan daya tarik wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau Tujuan pengembangan wisata adalah untuk mendapatkan keuntungan baik bagi para wisatawan maupun keuntungan bagi masyarakat lokal. Pengembangan wisata melibatkan kerjasama yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta dalam upaya untuk menciptakan kerangka kerja yang baik dan efektif. Kerjasama ini meliputi berbagai aspek, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan infrastruktur wisata (Kasriyati, 2019).

Mengembangkan wisata memegang peranan yang sangat penting Baik secara ekonomi atau secara ekologis. Secara ekonomi, pengembangan wisata bahari memegang peranan besar Peningkatan pendapatan devisa kemajuan nasional dan perekonomian Masyarakat sekitar kawasan wisata. Secara ekologis, kawasan tersebut dapat dimanfaatkan untuk wisata bahari menyebabkan kerusakan ekosistem Jika tidak dikelola dengan baik, bisa menjadi lautan. Pariwisata bahari perlu dikembangkan Dikelola dengan konsep ekowisata, yaitu pendekatan berkelanjutan Hal ini ditandai dengan manajemen Bentang alam bertujuan untuk melindungi sumber daya, dan pengelolaan budaya masyarakat bertujuan untuk melindungi sumber daya. Kegiatan kesejahteraan masyarakat dan konservasi ditujukan untuk berusaha menjaga kesinambungan pemanfaatan sumber daya saat ini dan masa depan (Yustinaningrum, 2017).

Perkembangan pariwisata sebagai suatu destinasi yang bergerak ke arah yang lebih progresif memerlukan perencanaan yang matang dan rinci karena dalam memajukan pariwisata melibatkan seluruh bidang kehidupan wisatawan (dalam hal ini wisatawan asing atau lokal) maupun masyarakat lokal. Peran masyarakat setempat adalah menyediakan produk wisata dan berperan sebagai tuan rumah. Perencanaan pariwisata di daerah yang berperan sebagai tujuan destinasi wisata tidak hanya harus mempertimbangkan kepentingan wisatawan saja tetapi juga kepentingan masyarakat

atau melibatkan masyarakat pada tingkat lokal, regional, dan nasional. (Darmatasia, Irawan, & Apriani, 2020).

### **3. Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons**

#### **a. Konsep Struktural Fungsional**

Fungsionalisme struktural adalah perspektif yang menyeluruh dalam bidang sosiologi dan antropologi yang bertujuan untuk memahami masyarakat sebagai suatu struktur yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pendekatan ini memperlihatkan gambaran menyeluruh mengenai masyarakat dengan mempertimbangkan peran dari elemen-elemen pembentuknya, terutama norma, kebiasaan, tradisi, dan lembaga/institusi (Haryanta & Sujatmiko, 2012). Teori perspektif struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang berada dalam keseimbangan (Nasikun, 1991). Dalam konteks ini, "keseimbangan" mengacu pada kondisi di mana berbagai unsur dalam masyarakat bekerja bersama secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama dan mempertahankan stabilitas sosial.

Teori fungsionalis menjelaskan bahwa masyarakat merupakan "sebuah sistem sosial yang terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan satu sama lain dan berinteraksi dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu komponen akan mempengaruhi perubahan pada komponen lainnya. Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons berpendapat bahwa setiap struktur dalam suatu sistem sosial tertentu dalam suatu masyarakat akan berfungsi dalam tatanan atau struktur lain. Oleh karena itu, jika sistem tertentu dalam suatu masyarakat atau struktur tersebut ada atau berfungsi, maka hukum-hukum tersebut akan berlaku dalam masyarakat dan tidak akan ada dengan sendirinya atau bahkan hilang. Begitu pula sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat berfungsi dengan baik, maka struktur pun tidak dapat berfungsi. Sebab struktur dan fungsi masyarakat berkaitan erat dan saling mempengaruhi (Ritzer, 2011).

Paradigma struktural fungsional menjelaskan bahwa Semua elemen yang membentuk masyarakat saling terhubung dan membentuk sebuah sistem. Jika salah satu elemen tidak berfungsi, masyarakat akan mengalami gangguan. Dengan ketergantungan antar elemen, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi secara menyeluruh dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama (Crisnaningrum, 2020).

## b. Asumsi Dasar

Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural diciptakan oleh Parson untuk melihat masyarakat sebagai satu sistem. Terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan. Suatu bagian tidak dapat berfungsi apabila tidak saling berhubungan dengan bagian yang lain. Perubahan pada bagian tertentu akan terjadi menciptakan ketidak seimbangan dan menyebabkan perubahan bagian lain. Semua elemen harus fungsional agar masyarakat dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Ritzer, 2012).

Menurut Talcott Parsons dalam Nisa (2023) menjelaskan bahwa Pendekatan fungsionalisme struktural muncul dengan cara memandang masyarakat seperti organisme biologis. Berikut ini penjelasan mengenai penyamaan antara dua hal tersebut, yaitu organisme biologis dan masyarakat (Parsons, 1937).

1. Masyarakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari keadaan sederhana menuju keadaan yang kompleks.
2. Perkembangan masyarakat berlangsung secara bertahap atau evolusioner.
3. Meskipun jumlah institusi sosial bertambah, hubungan antar masyarakat tetap dipertahankan karena semuanya berasal dari institusi yang sama berkembang.
4. Seperti organisme biologis, bagian-bagian dalam organisasi sosial memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal dapat beroperasi secara independen.

Ritzer & Goodman (2007) menjelaskan bahwa Teori fungsionalis struktural dipengaruhi oleh asumsi tentang persamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial mengenai adanya keteraturan dan keseimbangan sosial. Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat berintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang mempunyai kemampuan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, sehingga teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang seimbang dan terpadu secara fungsional.

## c. Istilah Kunci

Model AGIL Parsons dapat dipergunakan untuk menganalisa interelasi antara pola-pola struktur institusi dalam sistem-sistem sosial yang lebih besar seperti masyarakat. Bekerja sama dengan Neil J. Smelser, Parsons Menggunakan kerangka

AGIL untuk menganalisa sistem ekonomi secara mendalam, termasuk proses-proses internal dalam institusi ekonomi dan institusi sosial (Ritzer, 2012).

Berdasarkan konsep tersebut, Parsons percaya bahwa terdapat empat fungsi dasar yang penting dan membentuk karakteristik keseluruhan sistem, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini disebut sebagai skema AGIL (Ritzer, 2012)

#### 1. *Adaptation* (Adaptasi)

Konsep ini menyatakan harus ada suatu penyesuaian terhadap tekanan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Adaptasi adalah kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta institusi sosial agar dapat bertahan dalam menghadapi situasi eksternal yang tidak mendukung (Johnson, 1990). Adaptasi merupakan tahapan penting bagaimana cara masyarakat di kawasan wisata pantai kartini beradaptasi dengan perkembangan kawasan wisata pantai kartini. Perubahan mata pencaharian masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut pada mulanya adalah bermata pencaharian sebagai nelayan dan karyawan tambak ikan. Perubahan mata pencaharian tersebut terjadi karena adanya perkembangan di kawasan tersebut. Banyak masyarakat yang berpindah profesi menjadi pedagang di wilayah wisata tersebut. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhannya. Adaptasi adalah konsep yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan, yang mengharuskan masyarakat mampu menyesuaikan diri (Herawati, 2023). Dalam konteks penelitian ini, adaptasi dalam perubahan sosial ekonomi akan melibatkan penyesuaian terhadap permintaan dan tren wisata, penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan peningkatan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan komunitas setempat.

#### 2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan)

*Goal attainment* (Pencapaian Tujuan) Merupakan kebutuhan fungsional yang timbul dari langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan-tujuan utama. Subsistem ini mengacu pada bagaimana masyarakat menentukan dan mencapai tujuan-tujuan mereka. Ini melibatkan pemilihan tujuan yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat (Johnson, 1990). Pencapaian tujuan ini dapat melibatkan pembuatan kebijakan, pengambilan keputusan, dan koordinasi aktivitas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada prinsipnya, suatu sistem harus dapat mengidentifikasi dan mencapai tujuan utamanya. Tujuan adalah aspek sistem yang perlu menetapkan suatu target yang harus dicapai sesuai dengan perencanaan atau

desain yang telah ditetapkan (Herawati, 2023). Analisis dalam konteks ini akan mempertimbangkan apakah tujuan tersebut tercapai dan bagaimana proses perubahan sosial ekonomi menyokong pencapaian tujuan tersebut.

### 3. *Integration* (Integrasi)

Integrasi berarti bagaimana masyarakat memelihara koherensi internal dan stabilitas sosialnya. Ini termasuk pemeliharaan norma, nilai, dan solidaritas sosial (Johnson, 1990). Dalam menghadapi perubahan sosial, masyarakat harus memastikan bahwa perubahan tersebut tidak mengganggu integritas dan stabilitas internalnya. Ini dapat melibatkan penyesuaian nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Dalam hal ini, integrasi memerlukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan wisatawan. Integrasi menjadi penting karena keduanya saling mempengaruhi. Oleh karena itu, peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan harus dilaksanakan guna mencapai tujuan (Herawati, 2023). Dalam konteks penelitian ini, integrasi akan menyoroti sejauh mana hubungan antara masyarakat, pemerintah dan wisatawan ini berkontribusi pada perubahan sosial ekonomi yang berkelanjutan atau apakah ada konflik atau disintegrasi yang mempengaruhi pengembangan kawasan.

### 4. *Latency* (Latensi)

Latensi atau Pemeliharaan Pola adalah persyaratan yang memiliki hubungan dengan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial. Subsistem latensi menangani masalah yang berkaitan dengan pemeliharaan norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Ini termasuk pendidikan, keluarga, agama, dan lembaga-lembaga sosial lainnya yang membantu mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya. Perubahan sosial juga dapat memengaruhi subsistem latensi dengan mengubah nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan kepada individu. Dalam hal ini, masyarakat harus memegang prinsip dan mempertahankan nilai dasar dan norma, seperti kebersamaan, keberlanjutan, kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya serta lingkungan yang dianut bersama. Untuk mengatasi kegagalan pemeliharaan pola dalam subsistem latensi, masyarakat harus memperkuat institusi sosial dan mendukung pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif. Pemerintah juga dapat memainkan peran penting untuk memperkuat lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan organisasi keagamaan.

## **G. Metode penelitian**

### **1. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data-data sebagai suatu cara pendekatan ilmiah. Dalam penelitian ini nantinya akan diperoleh data deskriptif baik berupa dokumen ataupun penjelasan secara langsung mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat dalam perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini.

Pendekatan penelitian adalah sebuah rancangan bagaimana melakukan penelitian. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan deskriptif, penulis berupaya memahami data dan informasi berupa pengalaman informan terkait topik penelitian (Herdiansyah, 2012).

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan. Data lainnya yang dapat mendukung adalah dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007). Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana informasi dapat diperoleh. Dalam mengumpulkan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan data dalam bentuk data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi di lapangan (Sugiyono, 2005). Selain itu, wawancara mendalam juga akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Perubahan Sosial Masyarakat dalam pengembangan wisata di Kawasan Wisata Pantai Kartini Desa Bulu Kabupaten Jepara.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang digunakan untuk mendukung data primer yang telah dikumpulkan, yang berasal dari artikel ilmiah, jurnal penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan informasi lain yang relevan dengan penelitian tersebut (Sugiyono, 2005). Data sekunder juga didapatkan melalui

publikasi dokumen. Publikasi itu meliputi jurnal, skripsi, tesis, dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tindakan terencana untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan kebenaran dan validitas hasil penelitian (Abdurahman & Muhidin, 2007). Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu

#### a. Observasi

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang sering dilakukan di mana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap objek yang sedang diteliti (Abdurahman & Muhidin, 2007). Observasi dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu meliputi melakukan pengamatan, dan pencatatan terhadap segala aktivitas atau kegiatan masyarakat. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terbuka, di mana peneliti dengan jujur menginformasikan kepada informan bahwa sedang melakukan studi (Yulistiawaty, 2021).

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1992). Dalam penelitian ini, peneliti secara terbuka menginformasikan kepada narasumber atau masyarakat bahwa sedang melakukan pengamatan, sehingga seluruh proses penelitian dapat diketahui. Metode ini dilakukan dengan berinteraksi langsung di lapangan, mengamati, dan mencatat fenomena atau data yang terkait dengan objek penelitian.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses dimana peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan, lalu informasi yang diperoleh direkam dan dicatat. Wawancara melibatkan pertukaran gagasan antara informan dan peneliti untuk menghasilkan data (Nilamsari, 2014).

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive*. *Purposive* adalah salah satu teknik pengambilan informan non-random di mana peneliti menentukan informan dengan cara menetapkan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan ketika peneliti ingin memilih informan yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan

penelitian (Prayitno, 2019). Ciri-ciri informan yang relevan untuk dipilih menggunakan teknik purposive dalam penelitian ini adalah Pemerintah lokal atau pejabat desa, pengelola pariwisata, warga lokal yang telah tinggal lama dan pemilik usaha lokal.

Wawancara mendalam melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memahami pandangan, pengalaman, dan sudut pandang masyarakat secara mendalam. Adapun Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari pemerintah desa, pengelola pariwisata serta 3 masyarakat setempat yang terlibat dalam aktivitas sosial ekonomi di Kawasan Wisata Pantai Kartini. Berikut adalah informan dalam penelitian, yaitu :

1. Bapak Sutiyono, selaku Kepala Desa Bulu. Alasan memilih Bapak sarpan sebagai informan karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sejarah, budaya, dan dinamika sosial masyarakat di wilayahnya yang diharapkan bisa memberikan wawasan tentang bagaimana kawasan wisata telah berkembang dari waktu ke waktu, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat.
2. Bapak Edy Kandono, selaku Manajer Pantai Kartini Jepara. Alasan memilih Bapak Edy kandono sebagai informan adalah Manajer Pantai Kartini memiliki hubungan langsung dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pariwisata, seperti pemerintah daerah, pelaku usaha lokal, dan pengunjung. Mereka dapat memberikan pandangan tentang kerja sama antara sektor pariwisata dengan masyarakat serta dampak sosial yang timbul.
3. Bapak Suwiknyo, selaku ketua RT, Masyarakat setempat dan sebagai bagian dari pengelola kawasan wisata Pantai Kartini. Alasan memilih Bapak Suwiknyo sebagai informan karena mengetahui sejarah Pantai Kartinidan mengetahui proses pengembangan wilayah, termasuk kawasan wisata yang diharapkan dapat memberikan wawasan tentang perkembangan kawasan wisata dan bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi masyarakat setempat.
4. Bapak Kawit, selaku masyarakat pemilik usaha warung makan di Kawasan Wisata Pantai Kartini. Alasan memilih Bapak Kawit sebagai informan karena masyarakat sebagai pelaku usaha dapat memberikan

wawasan mengenai bagaimana perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

5. Ibu Jumainah, selaku masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penjual minuman di Kawasan Wisata Pantai Kartini. Alasan memilih Bapak Kawit sebagai informan karena masyarakat sebagai pelaku usaha dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

c. Kajian Dokumen

Penggunaan studi dokumen menjadi tambahan yang penting dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan, kredibilitas hasil penelitian kualitatif dapat ditingkatkan dengan melibatkan atau menggunakan studi dokumen dalam metode penelitiannya (Nilamsari, 2014).

Data tambahan dalam penelitian ini didapatkan melalui publikasi dokumen, seperti jurnal dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Metode kajian dokumen dalam penelitian ini, digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif. analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Miles & Huberman, 1992). Adapun dalam analisis data sebagai Tahapan penelitian ini, yaitu

a. Reduksi Data

Reduksi data (*reduction*) dilakukan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, bermakna, dan hal-hal penting berdasarkan penelitian yang dilakukan serta memperoleh data yang perlukan oleh peneliti. Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang relevan dan bermakna, serta memfokuskan pada data yang mendukung dalam memecahkan masalah, menemukan, memberikan makna, atau menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data disederhanakan dan disusun secara sistematis untuk menggambarkan temuan utama dan maknanya. Dalam proses ini, hanya data atau temuan yang terkait dengan masalah penelitian yang direduksi.

b. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk ringkasan naratif. Penyajian data dibutuhkan untuk dapat melihat dengan jelas fakta yang akan diteliti di lapangan. Penyajian data dapat berupa teks, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menyatukan informasi sehingga dapat mencerminkan situasi yang sedang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (*verification*) menurut Miles & Huberman dilakukan dengan membuat atau menarik kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan informasi melalui observasi, wawancara, dan disempurnakan dengan studi dokumen. Berdasarkan analisis data lapangan, kesimpulan dalam penelitian ini dapat diperoleh setelah menganalisis data kualitatif yang penting. Hal ini dilakukan ketika proses pengumpulan informasi telah selesai.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Penulis membagi sistematika penulisan yang dalam enam bab untuk memudahkan penulisan dan pemahaman dalam skripsi ini, outline dari enam bab tersebut sebagai berikut,

### **BAB I PENDAHULUAN**

Isi dari pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DALAM PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL**

Bab ini berisi kerangka penelitian, pembahasan mengenai perubahan sosial ekonomi dalam perspektif fungsional struktural dan penjelasan mengenai perubahan sosial ekonomi dalam perspektif islam. Bab ini juga berisi uraian teoritis mengenai pengembangan wisata.

### **BAB III PROFIL KAWASAN WISATA PANTAI KARTINI JEPARA**

Bab ini berisi tentang gambaran umum yang menjelaskan mengenai kondisi geografis, demografi, sosial budaya, keadaan penduduk di sekitar kawasan wisata Pantai Kartini dan sejarah Kawasan Wisata Pantai Kartini

### **BAB IV PROSES PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI KARTINI**

Bab ini menjelaskan bagaimana proses pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini Jepara

### **BAB V DAMPAK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERKEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI KARTINI**

Bab ini menjelaskan mengenai dampak sosial ekonomi masyarakat dalam perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini Jepara

### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab terakhir ini akan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan menuliskan saran untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat isu yang sama.

## **BAB II**

### **PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DALAM PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL**

#### **A. ASUMSI DASAR**

Lahir di Colorado Springs, Colorado pada tahun 1902, Talcott Parsons berasal dari latar belakang religius, ayahnya adalah seorang menteri agama, profesor, dan presiden sebuah kampus kecil. Parsons menjadi ahli teori sosial terkemuka dari Perang Dunia II hingga pertengahan tahun 1960-an. Fungsionalisme struktural Parsons sangat berguna untuk mempelajari dan menganalisis masalah sosial karena penelitian mengenai struktur dan fungsi masyarakat merupakan isu sosiologis utama dari karya pelopor ilmu sosiologi ini. Fakta sosial yang menjadi fokus utama Sosiologi terdiri dari dua jenis, yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Dalam perspektif fungsionalisme struktural Parsons, pranata sosial dan struktur sosial merupakan bagian dari sistem sosial yang terdiri dari beberapa elemen sistem sosial lainnya yang saling berhubungan (Ritzer, 2012).

Teori fungsionalis menjelaskan bahwa masyarakat merupakan "sebuah sistem sosial yang terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan satu sama lain dan berinteraksi dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu komponen akan mempengaruhi perubahan pada komponen lainnya. Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons berpendapat bahwa setiap struktur dalam suatu sistem sosial tertentu dalam suatu masyarakat akan berfungsi dalam tatanan atau struktur lain. Oleh karena itu, jika sistem tertentu dalam suatu masyarakat atau struktur tersebut ada atau berfungsi, maka hukum-hukum tersebut akan berlaku dalam masyarakat dan tidak akan ada dengan sendirinya atau bahkan hilang. Begitu pula sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat berfungsi dengan baik, maka struktur pun tidak dapat berfungsi. Sebab struktur dan fungsi masyarakat berkaitan erat dan saling mempengaruhi (Ritzer, 2011).

Fungsionalisme struktural adalah perspektif yang menyeluruh dalam bidang sosiologi dan antropologi yang bertujuan untuk memahami masyarakat sebagai suatu struktur yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pendekatan ini memperlihatkan gambaran menyeluruh mengenai masyarakat dengan mempertimbangkan peran dari elemen-elemen pembentuknya, terutama norma, kebiasaan, tradisi, dan lembaga/institusi (Haryanta & Sujatmiko, 2012). Teori

perspektif struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang bergerak dalam kondisi keseimbangan. (Nasikun, 1991). Dalam konteks ini, "keseimbangan" mengacu pada kondisi di mana berbagai unsur dalam masyarakat bekerja bersama secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama dan mempertahankan stabilitas sosial.

Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural diciptakan oleh Parson untuk melihat masyarakat sebagai satu sistem. Terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan. Tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lain, suatu bagian tidak dapat difungsikan. Perubahan pada bagian tertentu akan terjadi menciptakan ketidakseimbangan dan menyebabkan perubahan bagian lain. Semua elemen harus fungsional agar masyarakat dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Ritzer, 2012). Dalam Nisa (2023) Parsons menjelaskan bahwa Pendekatan fungsionalisme struktural muncul dengan cara memandang masyarakat seperti organisme biologis. Berikut ini penjelasan mengenai penyamaan antara dua hal tersebut, yaitu organisme biologis dan masyarakat (Parsons, 1937)

- a. Masyarakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari keadaan sederhana menuju keadaan yang kompleks.
- b. Perkembangan masyarakat berlangsung secara bertahap atau evolusioner.
- c. Meskipun jumlah institusi sosial bertambah, hubungan antar masyarakat tetap dipertahankan karena semuanya berasal dari institusi yang samaberkembang.
- d. Seperti organisme biologis, bagian-bagian dalam organisasi sosial memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal dapat beroperasi secara independen.

Asumsi dasar penggunaan teori fungsionalisme struktural talcott parsons dengan skema AGIL dalam penelitian ini adalah untuk melihat masyarakat sebagai satu sistem. Terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan. Suatu bagian tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lain. Dengan demikian, menggunakan teori fungsionalisme struktural Parsons dan skema AGIL membantu menganalisis bagaimana masyarakat beradaptasi, mencapai tujuan, berintegrasi, dan memelihara nilai-nilai mereka dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh perkembangan kawasan wisata.

Parsons memiliki analogi dalam teori ini yang menyatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat mirip dengan pertumbuhan yang terjadi pada makhluk hidup. Masyarakat terdiri dari subsistem yang berbeda, yang disusun berdasarkan struktur dan fungsinya bagi masyarakat secara keseluruhan. Ketika masyarakat mengalami

perubahan, masyarakat tersebut berkembang dengan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Teori fungsionalisme struktural digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Kartini Jepara.

## **B. ISTILAH KUNCI**

Paradigma struktural fungsional menjelaskan bahwa Semua elemen yang membentuk masyarakat saling terhubung dan membentuk sebuah sistem. Jika salah satu elemen tidak berfungsi, masyarakat akan mengalami gangguan. Dengan ketergantungan antar elemen, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi secara menyeluruh dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama (Crisnaningrum, 2020).

Fungsi Dalam teori fungsionalisme struktural diartikan sebagai suatu bentuk aktivitas yang mengarah pada kepuasan suatu kebutuhan atau kebutuhan sistem. Dalam menjalankan fungsinya, sistem-sistem perlu saling terhubung dalam bentuk suatu sistem yang terstruktur. Dalam menjalankan fungsinya, sistem harus terdapat empat fungsi yang dikenal dengan konsep AGIL (Ritzer, 2012). Model AGIL Parsons dapat dipergunakan untuk menganalisa interelasi antara pola-pola struktur institusi dalam sistem-sistem sosial yang lebih besar seperti masyarakat. Bekerja sama dengan Neil J. Smelser, Parsons Menggunakan kerangka AGIL untuk menganalisa sistem ekonomi secara mendalam, termasuk proses-proses internal dalam institusi ekonomi dan institusi sosial (Ritzer, 2012).

Talcott Parsons menggunakan konsep tersebut meyakini bahwa ada empat dasar fungsi yang penting atau yang membentuk karakteristik keseluruhan sistem, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini disebut sebagai skema AGIL (Ritzer, 2012).

### **a. *Adaptation* (Adaptasi)**

Konsep ini menyatakan harus ada suatu penyesuaian terhadap tekanan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Adaptasi adalah kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta institusi sosial agar dapat bertahan dalam menghadapi situasi eksternal yang tidak mendukung (Johnson. 1990)). Adaptasi merupakan tahapan penting bagaimana cara masyarakat di kawasan wisata pantai kartini beradaptasi dengan perkembangan kawasan wisata pantai kartini.

Perubahan mata pencaharian masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut pada mulanya adalah bermata pencaharian sebagai nelayan dan karyawan tambak ikan. Perubahan mata pencaharian tersebut terjadi karena adanya perkembangan di kawasan tersebut. Banyak masyarakat yang berpindah profesi menjadi pedagang di wilayah wisata tersebut. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhannya. Adaptasi adalah konsep yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan, yang mengharuskan masyarakat mampu menyesuaikan diri (Herawati, 2023). Dalam penelitian ini, adaptasi dalam perubahan sosial ekonomi akan melibatkan penyesuaian terhadap permintaan dan tren wisata, penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan peningkatan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan komunitas setempat.

b. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan)

*Goal attainment* (Pencapaian Tujuan) Merupakan kebutuhan fungsional yang timbul dari langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan-tujuan utama. Subsistem ini mengacu pada bagaimana masyarakat menentukan dan mencapai tujuan-tujuan mereka. Ini melibatkan pemilihan tujuan yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat (Johnson, 1990). Pencapaian tujuan ini dapat melibatkan pembuatan kebijakan, pengambilan keputusan, dan koordinasi aktivitas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada prinsipnya, suatu sistem harus dapat mengidentifikasi dan mencapai tujuan utamanya. Tujuan adalah aspek sistem yang perlu menetapkan suatu target yang harus dicapai sesuai dengan perencanaan atau desain yang telah ditetapkan (Herawati, 2023). Dalam perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini jepara, tujuan tersebut berupa peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata, peningkatan kualitas hidup warga setempat, dan keberlanjutan lingkungan. Pemerintah dan pemimpin masyarakat menetapkan target peningkatan pendapatan dari pariwisata dan program-program pelatihan untuk memberdayakan warga lokal agar dapat berpartisipasi dalam industri pariwisata.

c. *Integration* (Integrasi)

Integrasi berarti bagaimana masyarakat memelihara koherensi internal dan stabilitas sosialnya. Ini termasuk pemeliharaan norma, nilai, dan solidaritas sosial (Johnson, 1990). Dalam menghadapi perubahan sosial, masyarakat harus memastikan bahwa perubahan tersebut tidak mengganggu integritas dan stabilitas internalnya. Ini dapat melibatkan penyesuaian nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Dalam hal ini, integrasi memerlukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan wisatawan.

Integrasi menjadi penting karena keduanya saling mempengaruhi. Oleh karena itu, peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan harus dilaksanakan guna mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, integrasi menyoroti hubungan antara masyarakat, pemerintah dan wisatawan ini berkontribusi pada perubahan sosial ekonomi yang berkelanjutan. Pembentukan asosiasi pariwisata lokal yang melibatkan semua pihak untuk memastikan komunikasi yang baik, mengatasi potensi konflik, dan membuat kebijakan yang menguntungkan semua pihak.

d. *Latency* (Latensi)

Latensi atau Pemeliharaan Pola adalah persyaratan yang memiliki hubungan dengan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial. Subsistem latensi menangani masalah yang berkaitan dengan pemeliharaan norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Ini termasuk pendidikan, keluarga, agama, dan lembaga-lembaga sosial lainnya yang membantu mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya. Perubahan sosial juga dapat memengaruhi subsistem latensi dengan mengubah nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan kepada individu. Dalam hal ini, masyarakat sekitar kawasan Wisata Pantai Kartini harus memegang prinsip dan mempertahankan nilai dasar dan norma, seperti kebersamaan, keberlanjutan, kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya serta lingkungan yang dianut bersama. Untuk mengatasi kegagalan pemeliharaan pola dalam subsistem latensi, masyarakat harus memperkuat institusi sosial dan mendukung pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif. Pemerintah juga dapat memainkan peran penting untuk memperkuat lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan organisasi keagamaan.

### **C. KONTEKSTUALISASI TEORI**

Perkembangan kawasan wisata dapat dipahami sebagai proses di mana berbagai struktur sosial dan institusi bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, seperti peningkatan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam kerangka teori fungsional struktural, setiap elemen memiliki fungsi spesifik. Dalam konteks perkembangan kawasan wisata, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana berbagai elemen sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan berkontribusi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar kawasan wisata.

Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dengan skema AGIL merupakan kerangka yang dapat digunakan untuk menganalisis dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Kartini, Jepara. Dalam skema ini, terdapat empat fungsi utama, yaitu adaptation (adaptasi), goal attainment (pencapaian tujuan), integration (integrasi), dan latency (pemeliharaan pola), yang saling berhubungan dan menggambarkan cara masyarakat berfungsi sebagai sebuah sistem. Dalam aspek adaptation, masyarakat di sekitar Pantai Kartini menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi akibat perkembangan kawasan wisata. Sebelum kawasan ini berkembang, mayoritas masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai nelayan atau pekerja tambak ikan. Namun, dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dan berbagai peluang yang ditawarkan sektor pariwisata, banyak penduduk beralih profesi menjadi pedagang, penyedia jasa wisata, pemandu lokal, atau operator transportasi. Perubahan ini mencerminkan bagaimana masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan tekanan eksternal dan kebutuhan baru yang muncul. Selain itu, mereka juga mulai memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih bijaksana, seperti menjaga kebersihan pantai dan melestarikan ekosistem laut, sehingga kawasan wisata tetap menarik bagi pengunjung. Pemerintah daerah turut berkontribusi dengan meningkatkan infrastruktur, seperti akses jalan, tempat parkir, toilet umum, dan fasilitas lainnya yang mendukung kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat.

Dalam aspek goal attainment, fokus utama adalah bagaimana masyarakat dan pemerintah menentukan serta mencapai tujuan yang telah dirancang bersama untuk mendukung perkembangan kawasan wisata. Tujuan utama yang ingin dicapai di Pantai Kartini meliputi peningkatan pendapatan daerah dari sektor pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta keberlanjutan lingkungan. Pemerintah bekerja sama dengan masyarakat dalam merumuskan target yang jelas, seperti meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperkenalkan program-program yang memberdayakan warga lokal. Program pelatihan keterampilan, seperti manajemen usaha kecil, pemasaran produk lokal, dan pelatihan menjadi pemandu wisata, menjadi bagian dari langkah strategis untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, pemerintah juga mendukung pembangunan fasilitas-fasilitas yang dapat menarik lebih banyak wisatawan, seperti Akuarium Kura-Kura, area bermain anak, dan dermaga wisata. Keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan ini tidak hanya membawa

manfaat ekonomi tetapi juga mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar kawasan wisata.

Selanjutnya, dalam aspek integration, masyarakat, wisatawan, dan pemerintah berperan penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni di tengah perubahan yang terjadi. Integrasi melibatkan upaya untuk membangun kerja sama yang baik antara berbagai pihak guna menghindari potensi konflik dan memastikan setiap elemen masyarakat dapat merasakan manfaat dari perkembangan wisata. Misalnya, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi salah satu upaya strategis untuk mengoordinasikan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata. Kelompok ini bertugas memastikan komunikasi yang baik antara masyarakat, wisatawan, dan pemerintah, sekaligus menjadi wadah untuk menyelesaikan potensi konflik, seperti terkait pembagian keuntungan dari pendapatan wisata atau pelestarian lingkungan. Di sisi lain, integrasi juga mencakup penyesuaian nilai dan norma lokal agar tetap relevan dengan kondisi baru. Masyarakat Pantai Kartini, misalnya, menerapkan aturan kebersihan pantai yang mengedukasi wisatawan untuk ikut menjaga lingkungan. Hal ini mencerminkan bagaimana norma-norma tradisional dipertahankan sembari beradaptasi dengan tuntutan modernisasi.

Terakhir, aspek latency (pemeliharaan pola) memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai dan norma-norma sosial di tengah perubahan sosial akibat pariwisata. Subsystem ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budaya dan tradisi lokal yang menjadi ciri khas mereka. Salah satu tradisi yang tetap dipertahankan adalah Lomboan, yaitu pesta laut yang menjadi bagian dari budaya lokal masyarakat Jepara. Tradisi ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata tetapi juga simbol pelestarian budaya lokal yang memperkuat rasa kebersamaan di kalangan masyarakat. Selain itu, lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai positif kepada generasi muda. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan kesadaran lingkungan terus diajarkan untuk memastikan bahwa masyarakat tetap memiliki pola-pola sosial yang mendukung stabilitas jangka panjang. Pemerintah juga mendukung pemeliharaan pola ini melalui berbagai program pendidikan, kampanye pelestarian lingkungan, dan pelibatan institusi sosial dalam pembangunan kawasan wisata.

Dengan menggunakan skema AGIL, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di sekitar Pantai Kartini tidak hanya beradaptasi terhadap perubahan tetapi juga bekerja

sama untuk mencapai tujuan bersama, menjaga harmoni, dan mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Setiap elemen masyarakat memainkan peran yang saling terhubung, sehingga menciptakan sistem sosial yang mampu menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang dari perkembangan sektor pariwisata. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons membantu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana masyarakat bekerja sebagai satu kesatuan dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini.

## BAB III

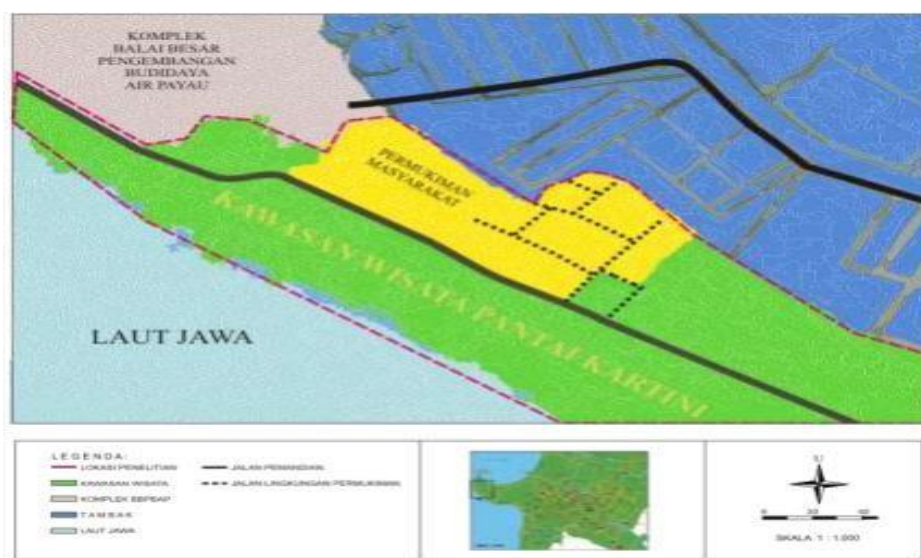
### GAMBARAN UMUM KAWASAN WISATA PANTAI KARTINI JEPARA

#### A. Gambaran Umum Lokasi

##### 1. Kondisi Geografis

Pantai Kartini adalah objek wisata pantai di Desa Bulu, Jepara, Jawa Tengah, tepatnya berada di RT 01/RW 04. Pantai Kartini terletak di pesisir utara Pulau Jawa Tengah, dengan koordinat  $06^{\circ}35'19.4''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}38'48.6''$  Bujur Timur. Pantai Kartini memiliki luas 3,5 hektar. Pantai Kartini terletak 2,5 km sebelah barat Kabupaten Jepara (Faizun, 2009).

**Gambar 1. Peta Wilayah Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara**



Sumber: (Faizun, 2009)

Jepara terletak pada koordinat  $110^{\circ}9'48,02''$  sampai  $110^{\circ}58'37,40''$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}43'20,67''$  sampai  $6^{\circ}47'25,83''$  Lintang Selatan. Kecamatan Jepara merupakan ibu kota Kabupaten Jepara. Kawasan Pantai Kartini berada di salah satu desa di Kecamatan Jepara, yaitu Desa Bulu. Desa Bulu terletak di pesisir atau tepi laut, dengan ketinggian kurang dari 500 meter dan memiliki luas 86.250 hektar. Kawasan Pantai Kartini terletak di pinggiran Kota Jepara dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur : Kecamatan Tahunan
- Sebelah Barat : Laut Jawa

c. Sebelah Utara : Kecamatan Pakis Aji dan Kecamatan Mlonggo

d. Sebelah Selatan : Kecamatan Tahunan

Desa Bulu terdapat 5 wilayah RW dan 15 RT dengan Rincian sebagai berikut,

**Tabel 1. Jumlah RT dan RW di Desa Bulu**

No	Wilayah	Jumlah RT
1	RW 01	3
2	RW 02	3
3	RW 03	3
4	RW 04	3
5	RW 05	3
	Total	15

Sumber: Data Desa Bulu, 2024

## 2. Kondisi Topografi

Topografi merupakan bentuk permukaan bumi, baik secara horizontal maupun vertikal, serta segala fenomena yang terjadi di atasnya, seperti gunung, lembah, dataran, sungai, dan lain sebagainya. Topografi juga mencakup pengukuran dan pemetaan bentuk permukaan bumi, termasuk ketinggian dan kemiringan suatu daerah. Desa Bulu terletak dipesisir atau tepi laut dan berada diketinggian kurang dari 500 m. Desa Bulu di sebelah timur dan selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Tahunan, Laut Jawa di sebelah barat, Kecamatan Mlonggo dan Kecamatan Pakis Aji di sebelah utara.

Desa Bulu di Kabupaten Jepara memiliki topografi yang beragam, mencerminkan perpaduan antara kawasan pesisir dan daratan yang subur. Terletak di wilayah pesisir utara Jawa Tengah, desa ini memiliki pantai dengan garis pantai yang memanjang dan datar, serta hamparan pasir yang lembut. Di sisi lain, bagian dalam Desa Bulu cenderung bergelombang dengan beberapa area yang memiliki elevasi lebih tinggi, memberikan pemandangan yang indah dan bervariasi. Keberadaan lahan pertanian yang subur di wilayah ini mendukung aktivitas pertanian, dengan sawah dan ladang yang menghijau sepanjang tahun. Kombinasi antara dataran rendah pesisir dan kontur tanah yang bervariasi menjadikan Desa Bulu tidak hanya kaya akan keindahan alam, tetapi juga mendukung berbagai kegiatan ekonomi dan wisata (Sumber Data Desa Bulu, 2022).

Sesuai dengan wilayah topografi yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, Masyarakat Desa Bulu bermata pencaharian sebagai Nelayan dan Buruh tambak. Namun dengan curah hujan yang tinggi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai Nelayan kurang diuntungkan dengan kondisi tersebut.

### 3. Kondisi Demografis

#### a. Kependudukan

##### 1) Kondisi Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Keterangan	Jumlah/Jiwa
1	Penduduk	4.391
	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah/Jiwa</b>
1	Laki-laki	2.157
2	Perempuan	2.234

Sumber: Data Desa Bulu, 2024

Berdasarkan data yang diperoleh dari data demografi desa bulu pada tahun 2024, jumlah penduduk di Desa Bulu berjumlah 4.391 jiwa, yang terdiri dari 2.157 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.234 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dengan adanya data tersebut, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

##### 2) Kondisi Penduduk Berdasarkan Usia

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

Kelompok Umur	Jumlah
0-14 tahun	948 jiwa
15-64 tahun	2.786 jiwa
65 tahun ke atas	214 jiwa

Sumber: Data Desa Bulu, 2024

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk Desa Bulu yang berusia 0-14 tahun sebanyak 948 jiwa, usia 15-64 tahun sebanyak 2.786 jiwa, dan usia 65 tahun ke atas sebanyak 214 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa kelompok usia mayoritas penduduk adalah 15-64 tahun. Semakin rendah angka ketergantungan, semakin baik pula kondisi

ekonomi desa, karena jumlah penduduk nonproduktif yang ditanggung oleh penduduk produktif lebih sedikit. Dukungan ini meliputi jaminan sosial dan bantuan bagi warga miskin. Penduduk yang menjadi narasumber dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok usia mayoritas, yaitu kelompok usia produktif.

### 3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah (orang)
1	Islam	3.794
2	Kristen	120
3	Katolik	30
5	Hindu	4

Sumber: Data Desa Bulu, 2024

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa penduduk desa Bulu mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 3.794 jiwa. Kemudian yang beragama Kristen 120 jiwa, Katolik 30 jiwa dan Hindu hanya 4 jiwa.

### 4) Sarana dan Prasarana

Desa Bulu memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan warganya. Fasilitas ini digunakan oleh masyarakat Desa Bulu, termasuk warga Desa Bulu, sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti kebutuhan dalam bidang ekonomi, pendidikan dan agama. Berdasarkan data dari Kelurahan Bulu pada tahun 2024, berikut adalah informasi mengenai sarana peribadatan yang terdapat di Desa Bulu.

**Tabel 5. Sarana Peribadatan di Desa Bulu**

Nama Tempat	Jumlah
Masjid	3
Mushola	7
Gereja	-
Pura	-

Sumber: Data Desa Bulu, 2024

Sarana peribadatan merupakan salah satu fasilitas keagamaan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Sarana peribadatan sering menjadi pusat komunitas, di mana masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat solidaritas sosial. Data di atas menunjukkan bahwa sarana peribadatan yang ada di Desa Bulu yaitu masjid sebanyak 3 dan musholah sebanyak tujuh. Sedangkan gereja dan pura tidak ada di Desa Bulu. Selanjutnya adapun jumlah sarana pendidikan di desa Bulu yaitu sebagai berikut:

**Tabel 6. Sarana Pendidikan di Desa Bulu**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
SD/Mi	2
SMP/MTs	1
SMK/SMA/MTs	-
Perguruan Tinggi	-
Jumlah	3

Sumber: Data Desa Bulu, 2024

b. Tingkat Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Desa Bulu dilengkapi dengan baik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui fasilitas pendidikan yang ada. Salah satu cara untuk memahami kualitas pendidikan masyarakat dapat dilihat pada data kependudukan berdasarkan jenjang pendidikan terkini. Berikut data penduduk tingkat pendidikan terkini Desa Bulu tahun 2024, antara lain:

**Tabel 7. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bulu**

<b>Status Pendidikan</b>	<b>Jumlah Masyarakat</b>
Tamat SD/Sederajat	113
Tamat SMP/Sederajat	609
Tamat SMA/Sederajat	458
Tamat D-3/Sederajat	111
Tamat S-1/Sederajat	97
Tamat S-2/Sederajat	24

Sumber: Data Desa Bulu, 2024

### c. Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat

Desa Bulu di Kabupaten Jepara memiliki kondisi sosial ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik geografisnya sebagai wilayah pesisir. Sebagian besar masyarakat Desa Bulu menggantungkan hidup mereka pada sektor perikanan dan kelautan, dengan profesi nelayan menjadi yang paling dominan. Aktivitas penangkapan ikan, cumi, udang, dan hasil laut lainnya menjadi tulang punggung perekonomian desa. Tidak hanya itu, hasil tangkapan laut tersebut juga mendukung pertumbuhan industri pengolahan hasil laut yang berkembang di desa ini, seperti pengolahan ikan asin, cumi kering, dan produk olahan lainnya yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Keberadaan sektor ini menciptakan mata rantai ekonomi yang cukup luas, mulai dari pemasok bahan baku, pekerja pengolahan, hingga pengusaha yang menjual produk jadi ke berbagai daerah (Sumber Data Desa Bulu, 2024).

Selain sektor kelautan, potensi pariwisata di Desa Bulu juga menjadi faktor penting dalam perekonomian lokal. Pantai Kartini, yang terletak di dekat desa, menjadi salah satu destinasi wisata andalan di Kabupaten Jepara. Keberadaan pantai ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat, terutama melalui peningkatan peluang usaha di sektor jasa pariwisata. Penduduk Desa Bulu banyak yang membuka usaha penyewaan perahu untuk wisatawan, mendirikan warung makan yang menawarkan kuliner khas hasil laut, serta menyediakan penginapan sederhana bagi pengunjung. Industri pariwisata ini turut meningkatkan perputaran ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta memberikan alternatif sumber penghasilan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak bergelut di sektor perikanan (Sumber Data Desa Bulu, 2024).

Secara sosial, masyarakat Desa Bulu dikenal dengan kekompakan dan semangat gotong-royong yang kuat. Tradisi dan budaya lokal masih terpelihara dengan baik, tercermin dalam berbagai acara adat dan perayaan keagamaan yang rutin dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari, gotong-royong merupakan bagian penting baik dalam kegiatan sosial, pembangunan infrastruktur desa, maupun dalam membantu nelayan saat musim panen laut tiba. Di sisi lain, pendidikan juga menjadi prioritas bagi masyarakat Desa Bulu, dengan tersedianya sekolah-sekolah yang memfasilitasi pendidikan dasar hingga menengah. Meskipun begitu, tantangan ekonomi masih dihadapi oleh sebagian penduduk, khususnya terkait peningkatan

kesejahteraan dan akses terhadap peluang ekonomi yang lebih luas. Pemerintah desa, bersama dengan berbagai organisasi masyarakat, terus berupaya untuk mengatasi tantangan ini melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi dan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup warga (Sumber Data Desa Bulu, 2024).

## **B. Profil Kawasan Wisata Pantai Kartini**

### **1. Sejarah Kawasan Wisata Pantai Kartini**

Pantai Kartini terletak di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, dan merupakan salah satu destinasi wisata utama di daerah tersebut. Pantai ini dinamakan Kartini untuk menghormati Raden Ajeng Kartini, pahlawan nasional Indonesia yang memperjuangkan emansipasi wanita. RA Kartini lahir dan tumbuh di Jepara, dan pengaruhnya sangat besar dalam sejarah dan budaya daerah ini. Pantai Kartini Pada awal mulanya adalah sebuah pulau kecil yang terpisah dari pulau Jawa. Pulau tersebut terkenal dikalangan masyarakat dengan nama Pulau Kelor yang luasnya 5,3 hektar.

Kawasan wisata Pantai Kartini dulu merupakan tempat permukiman masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir di Pantai Kartini tinggal di sebuah pulau yang dipenuhi tanaman kelor dan dikenal dengan nama Pulau Kelor. Pada masa itu, Pulau Kelor masih terpisah dari daratan Jepara. Pulau Kelor dihuni oleh seorang pria Melayu bernama Encik Lanang, yang mendapatkan pulau tersebut sebagai hadiah dari Belanda atas bantuannya dalam perang Bali. Tetapi lama-kelamaan Pulau Jawa dan Pulau Kelor akhirnya menjadi satu Daratan karena adanya sedimentasi lumpur disekitar pulau maka (Hengky, 2011). Perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini dimulai sekitar tahun 1980 dengan perluasan kawasan ke arah selatan melalui reklamasi laut, bagian barat melintasi permukiman, dan utara yang mencakup tambak milik Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) seluas 3,5 hektar. Tiga tahap perluasan telah dilakukan di kawasan wisata Pantai Kartini dan selanjutnya menghadapi kendala keterbatasan lahan milik masyarakat. (Faizun, 2009).

Nama Pantai Kartini berasal dari masa penjajahan Belanda, ketika Jepara dipimpin oleh Bupati Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang memiliki tiga putri, salah satunya bernama Kartini. Saat kecil, Kartini dan kedua saudaranya sering menghabiskan waktu untuk bermain dan mandi di pantai Pulau Kelor. Seiring berjalannya waktu, nama Kartini mulai dikenal di antara ketiga putri Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Hal ini terjadi karena kepandaian dan ide-idenya untuk memperjuangkan harkat dan martabat kaum wanita, seperti yang tertulis dalam surat-

suratnya kepada sahabatnya dari Belanda, Abendanon. Surat-surat tersebut kemudian dikumpulkan dan diterbitkan dalam sebuah buku yang sangat terkenal berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang." Sejak saat itu, pantai di Pulau Kelor mulai dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama Pantai Kartini. (Hengky, 2011).

Tahun 1945 Setelah Indonesia merdeka, ide untuk mengubah Pantai Kartini menjadi tempat yang nyaman untuk beristirahat dicetuskan oleh bupati yang berkuasa saat itu. Didukung oleh faktor-faktor seperti indahnya panorama alam dan letaknya yang dekat dengan pusat kota Jepara, kawasan ini berubah menjadi Kawasan Wisata Pantai Kartini pada tahun 1985 yang hingga kini semakin banyak dikunjungi oleh wisatawan. (Hengky, 2011).

Pantai Kartini, selain dikenal karena keindahan alamnya, juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Jepara. Dalam perkembangannya, pemerintah daerah telah berupaya untuk mengoptimalkan potensi wisata pantai ini dengan berbagai fasilitas penunjang dan program promosi. Upaya pelestarian lingkungan pun dilakukan guna memastikan keberlanjutan kawasan ini sebagai destinasi wisata unggulan. Dengan sejarah yang kaya dan pengembangan yang terus berlangsung, Pantai Kartini tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga sebuah simbol kebanggaan lokal yang menggabungkan nilai-nilai sejarah, budaya, dan keindahan alam.

## 2. Kondisi Kawasan Wisata Pantai Kartini

Pantai Kartini semakin berkembang dan menarik banyak wisatawan. Pantai Kartini dikelola langsung oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata lokal dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Pemerintah daerah bertanggung jawab atas pengelolaan fasilitas umum, perawatan infrastruktur, dan pengembangan atraksi wisata di kawasan tersebut. Berbagai langkah strategis, seperti penataan area wisata, penyediaan sarana rekreasi keluarga, serta pelaksanaan event pariwisata, dilakukan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam mengatur dan mengawasi aktivitas ekonomi di sekitar Pantai Kartini, seperti pedagang lokal dan pelaku usaha, guna memastikan keberlangsungan wisata yang teratur dan ramah lingkungan. Dengan pengelolaan yang terintegrasi, pemerintah daerah berupaya menjadikan Pantai

Kartini tidak hanya sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai aset berharga yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Daya tarik wisata alam kawasan wisata Pantai Kartini adalah pemandangan pantai dan laut dengan pasir bersih yang indah. Berdasarkan observasi yang dilakukan, untuk memasuki kawasan wisata Pantai Kartini wisatawan harus membayar tarif masuk yang senilai Rp.15.000, per-orang untuk dewasa dan Rp.10.000, per-orang untuk anak-anak. Tempat favorit yang ada di destinasi ini adalah patung kura-kura yang direpresentasikan dengan bentuk penyu raksasa. Patung kura-kura yang ada di Pantai Kartini secara khusus memvisualisasikan komitmen Jepara dalam upaya pelestarian dan pembudidayaan populasi penyu sisik. Bentuk itu menjadi ciri khas objek wisata yang memikat perhatian dan jadi daya tarik tersendiri bagi siapapun yang melihatnya. Patung tersebut diresmikan oleh bupati jepara pada tahun 2011 (Hapsari, 2023).

### **Gambar 2. Kura-kura Ocean Park di Pantai Kartini Jepara**



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Kura-kura Ocean Park yang terletak di Pantai Kartini menawarkan harga tiket masuk yang sangat terjangkau, yaitu Rp.10.000, untuk anak-anak dan Rp.13.000, untuk orang dewasa. Dengan harga tiket ini, pengunjung dapat menikmati seluruh fasilitas yang tersedia di dalam bangunan, membuatnya menjadi destinasi wisata yang ramah bagi berbagai kalangan. Selain menikmati berbagai atraksi, pengunjung juga dapat berbelanja souvenir khas Jepara yang dijual di area tersebut. Souvenir seperti monel, kerajinan dari limbah kulit kerang, kalung, gelang, hingga mainan lokal menjadi pilihan menarik untuk dibawa pulang sebagai kenang-kenangan atau oleh-oleh.

Salah satu ikon utama dari Pantai Kartini adalah Patung Kura-kura besar yang memiliki dua lantai yang fungsional. Lantai pertama di dalam patung ini berisi 16 akuarium besar, terdiri dari 12 akuarium dinding dan 4 akuarium meja. Akuarium ini menampilkan beragam jenis ikan laut dan ikan air tawar dari berbagai ukuran, memberikan pengalaman visual yang mendalam tentang kehidupan bawah laut. Di lantai ini, terdapat juga sebuah kolam sentuh atau touch pool, di mana pengunjung bisa langsung berinteraksi dengan ikan-ikan air tawar yang jinak, termasuk kura-kura. Aktivitas ini menjadi daya tarik bagi pengunjung, terutama anak-anak yang ingin mendapatkan pengalaman lebih dekat dengan satwa air.

Selain itu, di lantai pertama terdapat fasilitas fish spa, sebuah kolam yang dilengkapi dengan ribuan ikan *Garra rufa*. Ikan kecil asal Turki ini dikenal memiliki fungsi terapi perawatan kulit, di mana pengunjung dapat merasakan sensasi terapi unik saat ikan-ikan tersebut membersihkan sel kulit mati di kaki mereka. Dengan berbagai fasilitas edukatif dan rekreatif yang ditawarkan, lantai pertama dari Patung Kura-kura ini memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi setiap pengunjung, memadukan hiburan dan pembelajaran tentang kehidupan bawah laut dalam satu tempat.

### **Gambar 3. Akuarium Besar di dalam Kura-kura Ocean Park**



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Di lokasi ini terdapat akuarium besar yang disebut dengan Terowongan Misteri Bawah Laut. Saat memasuki terowongan tersebut, pengunjung dapat melihat berbagai jenis makhluk laut yang berada di samping kanandan kiri pengunjung. Setelah puas menikmati koleksi fauna di Terowongan Misteri Bawah Laut, pengunjung dapat melanjutkan perjalanan ke lantai dua. Dari lantai ini, pengunjung dapat melihat

pemandangan akuarium dari atas. Di dalam akuarium-akuarium yang ada di tempat ini, terdapat berbagai jenis hewan laut Indonesia. Tidak hanya hewan yang hidup di air asin, taman wisata ini juga terdapat berbagai hewan yang hidup di air tawar.

Di lantai dua Kura-kura Ocean Park, pengunjung dapat menikmati berbagai permainan edukatif, seperti papan kreatif, air mancur melayang, alat peraga sensor tepuk, dan sensor gerak. Selain itu, terdapat juga simulator pesawat terbang yang menarik bagi para pengunjung. Lantai ini juga dilengkapi dengan Teater 3D, yang menyajikan pertunjukan film Imax Deep Sea 3D, Dinosaurus Alive, dan film-film lainnya. Pertunjukan film 3D tersebut biasa diadakan oleh pihak pariwisata disaat ada wisatawan dengan rombongan yang banyak. Selain terdapat beberapa aquarium besar, di dalam Kura-kura Ocean Park juga terdapat kolam besar yang berisi banyak ikan besar. Kura-kura Ocean Park buka setiap hari dengan jam operasional dari pukul 08.00 WIB hingga 18.00 WIB.

#### **Gambar 4. Kolam Besar di dalam Kura-kura Ocean Park**



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Kawasan wisata Pantai Kartini mempunyai beberapa wahana, di depan patung kura-kura terdapat penyewaan sepeda listrik, melalui observasi yang dilakukan, dari penuturan pelaku usaha, motor trail mini disewakan dengan biaya Rp.25.000, selama 15 menit. Banyaknya inovasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar tersebut mampu menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, juga terdapat jasa foto bagi wisatawan yang ingin berfoto dan mencetak foto tersebut. Banyak masyarakat sekitar yang melakukan usaha jasa foto dengan biaya Rp.25.000, termasuk biaya percetakan. Para konsumen jasa foto tersebut kebanyakan orang-orang yang berasal dari luar kota dan anak-anak paud yang sedang melakukan *study tour*.

Pantai Kartini memiliki area bermain yang luas dan aman untuk anak-anak, termasuk berbagai wahana permainan yang menyenangkan dan dirancang khusus untuk mereka. Selain itu, di sepanjang pantai terdapat banyak gazebo yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk bersantai sambil menikmati pemandangan laut yang indah. Tidak hanya itu, di sekitar pantai juga terdapat berbagai warung makan dan restoran yang menawarkan beragam jenis makanan, mulai dari masakan lokal khas Jepara hingga hidangan laut segar yang menggugah selera. Wisatawan dapat menikmati hidangan lezat sambil menikmati suasana pantai yang nyaman dan mempesona, menjadikan Pantai Kartini tempat yang ideal untuk liburan keluarga.

Fasilitas yang lengkap dan suasana yang menenangkan membuat pengalaman berkunjung ke Pantai Kartini menjadi semakin menyenangkan dan tak terlupakan. Pantai ini dilengkapi dengan akses parkir yang teratur, sehingga memungkinkan wisatawan untuk dengan mudah menemukan tempat parkir bagi kendaraan mereka tanpa kesulitan. Selain itu, sistem keamanan yang baik dan terorganisir telah diterapkan di seluruh kawasan pantai, dengan petugas keamanan yang berjaga serta sistem pengawasan yang canggih, untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan setiap pengunjung. Dengan demikian, wisatawan dapat menikmati waktu mereka di pantai dengan tenang dan tanpa khawatir, karena semua aspek keamanan telah dipersiapkan dengan baik untuk memberikan pengalaman liburan yang aman dan menyenangkan.

### **Gambar 5. Tempat Wisata di Pantai Kartini**



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Pantai Kartini tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati pemandangan laut atau menikmati berbagai fasilitas rekreasi, tetapi juga

menjadi tujuan favorit bagi mereka yang memiliki hobi memancing. Di Pantai Kartini terdapat dermaga yang sering dimanfaatkan oleh pengunjung untuk memancing, menjadikannya lokasi yang ideal bagi para pemancing untuk menghabiskan waktu dengan menikmati hobi mereka di tengah suasana pantai yang indah. Dermaga ini tidak hanya menjadi tempat bagi para pemancing, tetapi juga memiliki fungsi penting bagi kegiatan sehari-hari para nelayan setempat. Dermaga ini berfungsi sebagai tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan yang digunakan untuk mencari ikan di perairan sekitar. Kehadiran para nelayan dengan perahu dan kapal mereka memberikan kesan otentik dan menambah daya tarik wisata Pantai Kartini, di mana pengunjung dapat melihat langsung aktivitas para nelayan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Pulau Panjang merupakan destinasi wisata yang populer karena keindahan alamnya yang memukau dan keanekaragaman hayati laut yang menarik untuk dijelajahi. Para wisatawan yang ingin berkunjung ke Pulau Panjang menggunakan kapal perlu membayar tarif sebesar Rp.250.000, per 15 orang. Tarif ini mencakup perjalanan pulang-pergi dan sering kali sudah termasuk panduan singkat dari pemilik kapal mengenai spot-spot menarik di sekitar pulau. Selain itu, menggunakan kapal lokal juga mendukung ekonomi. Selain itu, pendekatan ini juga dianggap lebih berkelanjutan, karena memberdayakan masyarakat lokal dan mengurangi risiko eksploitasi sumber daya alam pulau tersebut.

Di kawasan Pantai Kartini, terdapat sebuah dermaga yang dikenal dengan nama Dermaga Sapta Pesona. Dermaga ini berfungsi sebagai titik keberangkatan utama bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Pulau Panjang, salah satu destinasi wisata yang terkenal dengan keindahan alamnya. Di Pulau Panjang juga terdapat makam dari penyebar agama Islam di Jepara, yaitu makam Syekh Abu Bakar bin Ba'alay atau biasa disebut masyarakat sekitar dengan sebutan Mbah Panjang. Wisatawan yang datang tidak hanya untuk menikmati keindahan alam semata melainkan banyak juga wisatawan yang memang datang untuk berziarah ke makam Mbah Panjang. Setiap harinya, perahu-perahu wisata berlabuh di Dermaga Sapta Pesona, siap mengantarkan para pengunjung menikmati perjalanan menuju Pulau Panjang yang terletak tak jauh dari Pantai Kartini.

## Gambar 6. Makam Syekh Abu Bakar bin Ba'alay di Pulau Panjang



Sumber: Setiadji, 2021

Dermaga Sapta Pesona merupakan salah satu elemen penting dari infrastruktur pariwisata yang ada di kawasan Pantai Kartini, berperan dalam memfasilitasi wisatawan yang ingin mengeksplorasi keindahan wisata bahari di wilayah Jepara. Dermaga ini tidak hanya menyediakan akses yang mudah bagi pengunjung, tetapi juga menawarkan pemandangan laut, menciptakan pengalaman wisata yang berkesan. Keindahan perairan Jepara, menjadikan Dermaga Sapta Pesona sebagai salah satu favorit bagi wisatawan yang ingin melakukan perjalanan menuju Pulau Panjang atau menikmati aktivitas bahari lainnya. Selain fungsinya sebagai sarana transportasi, dermaga ini juga menjadi daya tarik tersendiri yang melengkapi pesona Pantai Kartini, sehingga memberikan nilai tambah bagi kawasan wisata tersebut. Aksesibilitas yang baik, dikombinasikan dengan fasilitas yang memadai, menjadikan Dermaga Sapta Pesona sebagai bagian dari pengalaman wisata yang memuaskan bagi para pengunjung yang ingin mengeksplorasi lebih jauh potensi pariwisata Jepara.

Parahu-perahu yang ada di dermaga sapta pesona dikelola langsung oleh masyarakat. Tarif yang di minta juga diatur agar para pemilik perahu menetapkan harga transportasi yang sama. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan keadilan, mencegah persaingan tidak sehat, dan memastikan kenyamanan serta kepuasan pengunjung yang menggunakan jasa transportasi air. Selain itu, penetapan tarif yang terstandar juga membantu menjaga citra positif kawasan wisata, karena wisatawan tidak perlu khawatir tentang perbedaan harga yang tidak wajar.

### **Gambar 7. Dermaga Sapta Pesona di Pantai Kartini Jepara**



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Lapangan di kawasan Pantai Kartini disediakan sebagai ruang multifungsi yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, termasuk pentas seni, konser, dan olahraga. Lapangan ini dirancang untuk mendukung berbagai acara yang dapat dinikmati oleh pengunjung maupun masyarakat sekitar. Pentas seni dan konser yang digelar di lapangan tersebut tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wadah bagi seniman lokal untuk menampilkan karya mereka kepada khalayak yang lebih luas. Beberapa konser musisi besar pernah manggung di Pantai Kartini. Hal tersebut tentu dapat mempromosikan kawasan wisata Pantai Kartini dan membantu usaha dagang masyarakat sekitar Pantai Kartini.

Selain itu, lapangan ini juga difungsikan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan olahraga yang dapat diikuti oleh wisatawan maupun masyarakat setempat. Beragam jenis olahraga, seperti voli pantai, sepak bola, lari, dan senam bersama, rutin diselenggarakan di lapangan ini. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan kesempatan bagi para pengunjung untuk tetap aktif secara fisik selama menikmati liburan di Pantai Kartini, tetapi juga mendukung gaya hidup sehat. Kehadiran lapangan yang multifungsi ini menjadikan Pantai Kartini tidak hanya sebagai destinasi wisata alam yang indah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan seni, hiburan, dan olahraga, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan inklusif bagi setiap orang yang berkunjung. Lapangan ini menjadi simbol interaksi harmonis antara aktivitas wisata dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, memperkaya pengalaman wisata di Pantai Kartini.

### **Gambar 8. Lapangan dan Panggung untuk Pelaksanaan Pentas Seni**



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Di kawasan wisata Pantai Kartini, terdapat sebuah pelabuhan yang bernama Pelabuhan Kartini. Pelabuhan ini digunakan oleh para wisatawan yang ingin pergi ke Pulau Karimun Jawa. Pelabuhan Kartini berfungsi sebagai titik keberangkatan utama untuk kapal-kapal yang melayani rute ke Pulau Karimun Jawa, yang terkenal dengan keindahan alam bawah lautnya dan pantai-pantainya yang eksotis. Selain menjadi pusat transportasi, pelabuhan ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk kenyamanan wisatawan, seperti area tunggu yang luas, kios makanan dan minuman, serta layanan informasi wisata. Dengan adanya Pelabuhan Kartini, akses ke Pulau Karimun Jawa menjadi lebih mudah dan terorganisir, sehingga meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

Pemerintah Kabupaten Jepara terus melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan Pantai Kartini sebagai destinasi wisata unggulan. Ini termasuk peningkatan infrastruktur, promosi wisata melalui berbagai media, serta penyelenggaraan acara-acara budaya dan festival untuk menarik lebih banyak wisatawan. Pantai Kartini di Jepara bukan hanya sebuah destinasi wisata dengan keindahan alam yang mempesona, tetapi juga sebuah tempat bersejarah yang menyimpan banyak kenangan dan nilai-nilai budaya. Dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan dan upaya pengembangan yang terus dilakukan, Pantai Kartini diharapkan dapat terus menjadi magnet bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, memberikan kontribusi positif bagi perekonomian dan masyarakat Jepara.

## **BAB IV**

### **PROSES PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI KARTINI**

#### **A. Potensi dan Kelayakan Kawasan**

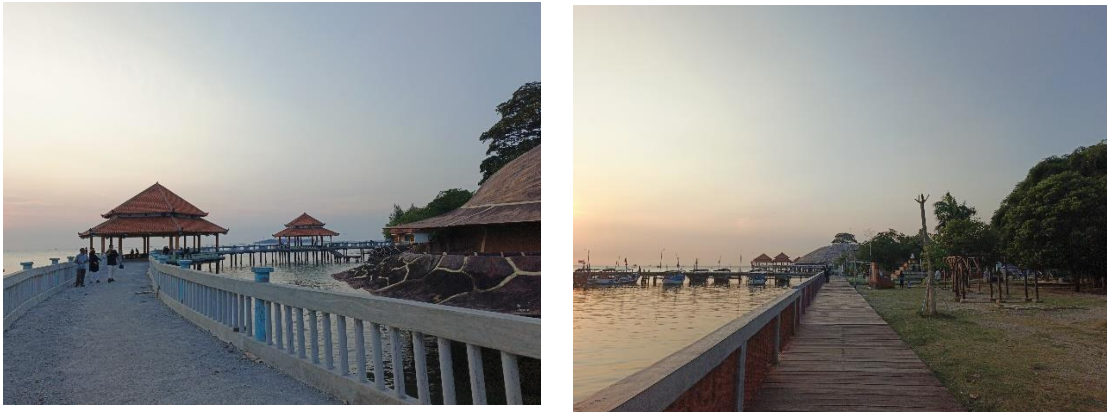
##### **1. Potensi Alam dan Budaya**

Kelayakan kawasan wisata merupakan hal yang penting dalam perkembangan suatu kawasan wisata agar dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat, baik secara ekonomi maupun sosial. Potensi wisata mencakup segala hal yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Potensi ini dapat berupa potensi alam, potensi kebudayaan serta potensi manusia (Paat, 2014). Secara keseluruhan, potensi kawasan wisata Indonesia sangat besar dan beragam, baik dari segi alam maupun budaya. Dengan pengelolaan yang baik dan promosi yang tepat, sektor pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan signifikan bagi masyarakat lokal dan negara.

Perairan di sekitar Pantai Kartini terkenal dengan kekayaan ekosistem lautnya. Masyarakat lokal dan wisatawan bisa menikmati kekayaan ekosistem laut dengan berenang atau memancing. Banyak sekali lokasi yang bagus untuk memancing, yaitu di samping dermaga sapta pesona dan di belakang rumah kura-kura ocean park. Keanekaragaman hayati laut di kawasan ini memberikan pengalaman wisata alam yang unik dan menarik bagi para pengunjung. Banyak masyarakat lokal maupun wisatawan lokal yang mendapatkan hasil dari memancing kemudian di nikmati di kawasan wisata Pantai Kartini dengan pemandangan keindahan alam yang asri dan sejuk.

Pantai Kartini di Jepara memiliki berbagai potensi wisata yang menarik, dimulai dengan keindahan alamnya. Pantai ini menawarkan pemandangan pantai berpasir putih yang bersih, air laut yang jernih, dan panorama alam yang memukau. Keindahan alam ini menjadikannya sebagai salah satu tujuan wisata yang menarik bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana pantai yang tenang dan menyegarkan. Pemandangan matahari terbenam di pantai ini juga sering menjadi daya tarik tambahan bagi para fotografer dan pengunjung yang ingin mengabadikan momen-momen indah. Adanya beberapa potensi seperti dermaga dan pulau panjang membuat Pantai Kartini layak untuk dijadikan destinasi wisata.

### Gambar 9. Keindahan Alam di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Pantai Kartini terletak hanya 2,5 km di barat dari Pendopo Kabupaten Jepara, pantai ini memiliki lokasi strategis dan mudah dijangkau dari pusat kota. Selain itu, akses jalan yang lebar dan bersih, serta petunjuk yang jelas, semakin memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Pantai ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas wisata lengkap, seperti tempat makan, restoran, wahana air, dan perahu, yang menambah kenyamanan pengunjung saat menikmati keindahan alamnya. Biaya perjalanan yang terjangkau, terutama karena lokasinya yang mudah dijangkau dari kota besar seperti Semarang, menjadikan Pantai Kartini destinasi favorit bagi wisatawan (Faisal, 2015).

Pantai Kartini, yang terkenal sebagai destinasi wisata di Jepara juga memiliki potensi alam sebagai laut yang bersih untuk wisatawan yang ingin mandi, salah satunya adalah area khusus untuk mandi. Lokasi tempat ini terletak di bagian paling barat pantai dan sudah lama dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan "Poncol." Kawasan Poncol ini sering menjadi pilihan bagi pengunjung yang ingin menikmati air laut dengan lebih tenang dan nyaman karena ombak di Pantai Kartini yang tidak terlalu besar sehingga aman untuk mandi bagi orang dewasa maupun anak-anak. Dengan suasana yang tenang dan pemandangan indah, area ini tidak hanya menawarkan pengalaman relaksasi, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi lokal yang terus dilestarikan oleh penduduk sekitar.

Kawasa Pantai Kartini merupakan tempat yang layak dan bersih sebagai kawasan wisata. Sebagai kawasan wisata yang punya banyak potensi, pengelola Pantai Kartini selalu berusaha untuk membuat terobosan terbaru agar dapat menarik lebih banyak wisatawan. Pengunjung yang ingin berfoto dengan pemandangan yang bagus, yang terbaru pengelola Pantai Kartini telah membangun tempat untuk berfoto

yang terletak di dekat pelabuhan kartini. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu:

*“Untuk pembangunan yang terbaru, kami itu membangun tempat untuk berfoto, itu di dekat Pelabuhan Kartini sana. Kalo foto di sana bagus pemandangannya.”* (wawancara dengan Bapak Edy Kandono pada 24 September 2024)

Potensi alam lain yang ada di Pantai Kartini adalah keberadaan Pulau Panjang yang terletak tak jauh dari Pantai Kartini. menjadi destinasi wisata tambahan bagi para pengunjung. Pulau ini terkenal dengan hutan tropisnya yang masih alami serta pantai berpasir putih yang mengelilingi pulau. Pengunjung dapat menyewa perahu dari Pantai Kartini untuk menyeberang ke Pulau Panjang dan menikmati aktivitas seperti berkemah, menjelajah hutan, atau hanya sekadar bersantai di tepi pantai.

Selain keindahan alam, nilai sejarah dan budaya yang melekat di kawasan Pantai Kartini juga menjadi salah satu potensi wisata yang penting. Pantai ini memiliki keterkaitan dengan sejarah lokal yang dapat memberikan dimensi tambahan bagi pengunjung. Terdapat sejarah daerah ini mengungkapkan adanya cerita rakyat, peninggalan sejarah, dan peristiwa-peristiwa bersejarah yang terkait dengan pantai tersebut. Dari segi budaya, Pantai Kartini juga kaya akan nilai sejarah dan budaya lokal.

Pahlawan R.A Kartini yang melekat pada nama pantai ini menambah keunikan dan daya tarik bagi wisatawan yang tertarik pada sejarah dan budaya Kota Jepara. Nama Pantai Kartini muncul pada masa penjajahan Belanda, ketika Jepara dipimpin oleh seorang bupati bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang memiliki tiga putri, salah satunya adalah Kartini. Saat kecil, Kartini dan kedua saudaranya sering menghabiskan waktu bermain dan mandi di pantai yang dahulu dikenal sebagai Pulau Kelor. Seiring waktu, nama Kartini menjadi lebih dikenal di antara ketiga putri Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Hal ini karena kecerdasannya dan gagasan-gagasannya dalam memperjuangkan harkat dan martabat perempuan. Memahami nilai sejarah ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga membantu dalam upaya pelestarian warisan budaya yang ada.

### Gambar 10. Proses Larung Saji pada Pesta Lomban di Pantai Kartini



Sumber: detikjateng, 2022

Program-program budaya, festival, dan acara lokal seperti pesta lomban merupakan potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Pesta Lomban di Pantai Kartini, Jepara, adalah sebuah tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, khususnya nelayan, untuk merayakan kemenangan setelah musim panen ikan. Acara ini biasanya diadakan pada hari ketujuh setelah Idulfitri dan telah menjadi bagian penting dari budaya lokal Jepara. Ada beberapa acara yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan pesta lomban yaitu, larung saji, arak-arakan perahu dan pasar rakyat. Bodo kupat sebutan lain dari dari pesta lomban, penyebutan bodo kupat tersebut dikarenakan seluruh masyarakat Jepara dari masyarakat kota hingga pedesaan merayakannya dengan menikmati hidangan kupat lepet. Pesta lomban diadakan untuk memperkenalkan budaya setempat kepada pengunjung (Kemendikbud, 2022).

Potensi alam Pantai Kartini di Jepara yang meliputi keindahan pantai berpasir putih, ekosistem laut yang kaya, pemandangan laut yang menakjubkan, serta keberadaan Pulau Panjang menjadikannya salah satu destinasi wisata alam yang unggul di wilayah Jepara. Dengan memadukan keindahan alam, berbagai aktivitas wisata bahari membuat Pantai Kartini memiliki semua yang dibutuhkan untuk menarik wisatawan dan mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di daerah tersebut. Daya tarik budaya juga merupakan aspek lain yang menambah potensi wisata Pantai Kartini. Kawasan ini dikenal dengan berbagai tradisi dan budaya lokal yang unik, seperti berlangsungnya pesta lomban dan kekayaan kerajinan dari cangkang kerang. Melalui pengenalan budaya ini, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga mendapatkan wawasan tentang kekayaan budaya dan tradisi masyarakat setempat, yang memberikan pengalaman wisata yang lebih mendalam dan berkesan.

## 2. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi dari sektor pariwisata di Pantai Kartini juga sangat signifikan. Pengembangan kawasan wisata ini dapat menciptakan lapangan kerja tambahan bagi masyarakat setempat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor-sektor terkait seperti perhotelan, kuliner, usaha jasa foto, penyewaan sepeda listrik dan kerajinan tangan. Dengan strategi promosi yang tepat, termasuk pemanfaatan media sosial dan kerja sama dengan agen perjalanan, serta komitmen pada pelestarian lingkungan, Pantai Kartini Jepara berpotensi untuk terus berkembang dan menjadi destinasi wisata yang tidak hanya populer di kalangan wisatawan domestik tetapi juga internasional.

Pengembangan Pantai Kartini sebagai destinasi wisata dapat menciptakan peluang bagi bisnis kuliner lokal untuk maju dan berkembang. Wisatawan sering kali mencari pengalaman kuliner yang autentik, sehingga restoran dan warung makan yang menyajikan masakan khas Jepara memiliki potensi besar untuk menarik pelanggan. Sebagai contoh, berbagai olahan ikan dan seafood yang segar dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain itu, usaha kecil seperti penjual jajanan khas pantai, misalnya es kelapa muda. Masyarakat dapat menikmati peningkatan pendapatan seiring dengan bertambahnya jumlah pengunjung.

Potensi ekonomi yang ada di kawasan wisata Pantai Kartini membantu masyarakat mendapatkan peluang usaha baru. Hampir 50% masyarakat di sekitar Pantai Kartini saat ini menggantungkan hidup mereka disektor pariwisata. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu:

*“Dulu, hampir 80% masyarakat hidupnya adalah sebagai nelayan. Tapi setelah kemajuan dari era sudah berubah mulailah dari sekitar 80 persen itu bisa menjadi sampai dengan 50 persen. Banyak yang beralih menjadi pedagang atau membuka usaha jualan makanan.”* (Wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024)

Usaha jasa foto dan penyewaan sepeda listrik juga memiliki potensi besar di kawasan wisata Pantai Kartini. Dengan pemandangan yang indah dan spot-spot menarik untuk berfoto, jasa fotografi profesional dapat menawarkan layanan kepada wisatawan yang ingin mengabadikan momen liburan mereka. Penyewaan sepeda

listrik memberikan cara yang ramah lingkungan dan menyenangkan bagi wisatawan untuk menjelajahi kawasan pantai dan sekitarnya.

Selain itu, industri kerajinan tangan juga dapat memperoleh manfaat besar dari peningkatan pariwisata di Pantai Kartini. Produk-produk kerajinan khas, yaitu kerajinan dari limbah cangkang kerang dapat dijual sebagai suvenir kepada wisatawan. Pemerintah daerah dapat mendukung ini dengan menyediakan ruang pameran dan pasar khusus untuk kerajinan lokal, sehingga pengrajin dapat memasarkan produk mereka dengan lebih efektif.

### **Gambar 11. Usaha Dagang yang Dimiliki oleh Masyarakat**



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Usaha dagang tersebut menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat di sekitar Pantai Kartini. Kios-kios yang menjual pakaian yang mencerminkan ciri khas budaya Jepara menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan. Selain itu, kerajinan lokal dan produk-produk khas lainnya yang ditawarkan juga semakin memperkaya pengalaman wisatawan, sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dengan demikian, perkembangan sektor perdagangan ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat lokal serta mempromosikan kekayaan budaya Jepara kepada pengunjung dari berbagai daerah.

Usaha-usaha yang dimiliki oleh masyarakat setempat, seperti kios, warung makan, penyewaan sepeda listrik, dan berbagai bentuk usaha lainnya, kini tidak dikenakan biaya perizinan oleh pemerintah setempat. Kebijakan ini merupakan langkah positif yang mendukung perekonomian lokal dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk berkembang. Sebelumnya, para pemilik usaha kecil di sekitar Pantai Kartini harus membayar biaya perizinan yang cukup membebani, terutama bagi mereka yang baru memulai usaha. Biaya tersebut dianggap

memberatkan oleh sebagian besar pelaku usaha kecil karena mengurangi modal yang seharusnya bisa digunakan untuk mengembangkan bisnis mereka.

Namun, dengan adanya kebijakan baru ini, para pelaku usaha tidak lagi perlu membayar biaya perizinan, yang membuat iklim usaha di kawasan wisata ini menjadi lebih kondusif. Pihak pengelola kawasan wisata Pantai Kartini merasa bahwa penarikan izin usaha sangat merepotkan karena lahan usaha yang luas kemudian banyaknya masyarakat yang memiliki usaha membuat kebijakan penarikan izin usaha di hentikan. Hal tersebut juga dikarenakan saat ada izin usaha pihak pengelola harus mengatur batas-batas wilayah usaha yang dirasa juga cukup merepotkan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan, yaitu

*“Kalo dulu itu ada izin usaha yang ditarik pertahun, tapi karena lahanya kan luas-luas terus harus di bates-batesin jadi malah repot gitu, jadi sekarang udah ngga ada”* (wawancara dengan Bapak Edy Kandono pada 24 September 2024)

Masyarakat setempat merespons kebijakan tersebut dengan sangat positif karena merasa lebih diberdayakan dan bebas berinovasi dalam menjalankan usaha mereka. Dampaknya tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan, karena para pengusaha kecil kini lebih fokus untuk meningkatkan usahanya tanpa khawatir akan biaya tambahan. Hal ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal serta mendorong semakin banyak orang untuk terlibat dalam sektor pariwisata.

Kawasan wisata Pantai Kartini menyediakan transportasi laut yang dikelola oleh warga setempat, berupa kapal-kapal yang digunakan untuk menyeberang ke Pulau Panjang. Keberadaan transportasi ini tidak hanya memudahkan wisatawan dalam menjangkau Pulau Panjang, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian mereka. Dengan terlibat langsung dalam pengelolaan transportasi laut ini, warga sekitar dapat berperan aktif dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini, sekaligus mempromosikan potensi wisata alam di daerah tersebut. Langkah ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan destinasi wisata yang berkelanjutan.

### Gambar 12. Perahu Milik Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Strategi promosi yang tepat, termasuk pemanfaatan media sosial dapat menjadikan Pantai Kartini sebagai destinasi wisata dapat semakin dimaksimalkan. Promosi melalui media sosial dapat menjangkau pengunjung yang lebih luas dan menarik minat wisatawan domestik maupun internasional. Kerja sama dengan agen perjalanan dapat membantu dalam penyusunan paket wisata yang menarik, menggabungkan kunjungan ke Pantai Kartini dengan destinasi wisata lain di Jepara.

#### 3. Infrastruktur dan Aksesibilitas

Infrastruktur dan aksesibilitas merupakan dua elemen kunci dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini di Jepara. Ketersediaan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung aktivitas wisata dan memastikan kenyamanan pengunjung. Terdapat area parkir yang luas, mampu menampung kendaraan roda dua, mobil, hingga bus wisata, yang sangat penting terutama pada musim liburan dan akhir pekan ketika jumlah pengunjung meningkat. Selain itu, tersedia beberapa toilet umum dan fasilitas kamar mandi yang terletak di beberapa titik strategis di sekitar pantai, memastikan kemudahan akses bagi para pengunjung. Untuk kebutuhan ibadah, pantai ini juga terdapat sebuah Masjid, yaitu Masjid Baiturridlo yang memungkinkan pengunjung menunaikan ibadah selama berada di kawasan wisata. Di sekitar pantai, terdapat banyak warung dan kios makanan yang menjual berbagai jenis makanan dan minuman, mulai dari jajanan khas pantai hingga makanan berat, sehingga memudahkan pengunjung mendapatkan makanan tanpa harus meninggalkan kawasan pantai

Aksesibilitas menuju Pantai Kartini juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Akses jalan menuju Pantai kartini cukup

mudah dijangkau dari pusat kota Jepara. Akses menuju Pantai Kartini kini semakin mudah dengan adanya berbagai pilihan transportasi yang tersedia bagi pengunjung. Bus umum dengan rute yang mengarah langsung ke pantai menjadi salah satu opsi transportasi yang nyaman dan terjangkau, terutama bagi wisatawan yang datang dari pusat kota atau daerah sekitar. Selain itu, pengunjung juga dapat memanfaatkan layanan ojek, baik ojek *online* maupun ojek konvensional, yang siap mengantarkan mereka langsung ke lokasi pantai. Keberadaan berbagai moda transportasi ini tidak hanya memudahkan akses bagi wisatawan, tetapi juga memastikan bahwa perjalanan menuju Pantai Kartini dapat dilakukan dengan cepat dan efisien, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi setiap pengunjung.

*“Kalo jalan sekitar Pantai Kartini sini sudah bagus, yang dikhawatirkan itu di pantura demak dan semarang yang di perbaiki terus, takutnya pengunjung yang dari luar karena jalan perbaikan terus pengunjung jadi pindah ke wisata lain”*  
(wawancara dengan Bapak Edy Kandonono pada 24 September 2024)

Berdasarkan wawancara di atas, akses jalan menuju Pantai Kartini saat ini dalam kondisi baik dan tidak mengalami kerusakan. Jalan yang tersedia telah diperbaiki dan dipelihara dengan baik oleh pemerintah daerah, sehingga memudahkan wisatawan yang ingin berkunjung. Namun, perbaikan yang terus-menerus dilakukan di jalan Pantura, khususnya di daerah Demak dan Semarang, menjadi kekhawatiran bagi pihak pengelola Pantai Kartini, karena dapat mengganggu kenyamanan wisatawan yang akan berkunjung.

Akses menuju Pulau Panjang dari Pantai Kartini juga semakin mudah dengan adanya dermaga Sapta Pesona yang telah dilengkapi dengan transportasi laut yang dikelola oleh warga sekitar. Dermaga ini menyediakan kapal-kapal yang siap mengantarkan wisatawan ke Pulau Panjang, sebuah pulau kecil yang terkenal dengan keindahan alam bawah lautnya. Layanan transportasi laut ini tidak hanya memudahkan wisatawan untuk mencapai Pulau Panjang dengan cepat dan aman, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam mendukung sektor pariwisata. Pengunjung dapat menikmati perjalanan singkat melintasi laut yang tenang sambil merasakan keramahan penduduk setempat yang mengoperasikan perahu-perahu ini, menjadikan pengalaman menuju Pulau Panjang semakin berkesan.

### **Gambar 13. Perahu sebagai Transportasi menuju Pulau Panjang**



Sumber: Tiofan, 2022

Pengembangan infrastruktur yang baik juga mencakup penyediaan fasilitas ramah lingkungan, seperti tempat sampah terpisah untuk daur ulang. Selain meningkatkan kenyamanan pengunjung, hal ini juga menunjukkan komitmen terhadap kelestarian lingkungan, yang penting dalam menjaga daya tarik wisata jangka panjang. Secara keseluruhan, peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas di Pantai Kartini akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat lokal yang akan merasakan manfaat dari peningkatan ekonomi melalui pariwisata yang berkembang pesat. Dengan perencanaan yang matang dan implementasi yang efektif, Pantai Kartini dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang unggul di Jawa Tengah, menarik lebih banyak pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri.

## **B. Strategi Pengembangan dan Pemasaran**

### **1. Rencana Pengembangan Infrastruktur**

Pengembangan infrastruktur yang dilakukan oleh pihak pengelola Pantai Kartini sangat bergantung dengan pemerintah daerah. Sumber dana berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Jepara. Dana ini diarahkan untuk berbagai kegiatan strategis, termasuk perbaikan dan pembangunan infrastruktur. Selain itu, Pemerintah daerah juga berinvestasi dalam kegiatan promosi pariwisata melalui media digital dan penyelenggaraan event budaya guna menarik lebih banyak wisatawan. Penggunaan dana ini diawasi secara ketat untuk memastikan setiap program pengembangan memberikan dampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat sekitar dan keberlanjutan kawasan wisata Pantai Kartini.

Pantai Kartini merupakan salah satu destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah, dengan mekanisme pengelolaan yang dirancang untuk mendukung pemasukan keuangan negara. Sebagai kawasan wisata resmi, pendapatan yang dihasilkan berasal dari berbagai sumber, terutama tiket masuk yang dikenakan kepada pengunjung. Selain tiket masuk utama, pengunjung yang ingin mengakses wahana-wahana tertentu, seperti Rumah Kura-Kura Ocean Park, juga dikenakan tiket tambahan. Semua pendapatan yang diperoleh dari penjualan tiket ini langsung disalurkan ke dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Hal ini menunjukkan bahwa kawasan wisata Pantai Kartini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai salah satu sumber pendapatan yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah dan nasional (LPSE Jepara, 2024).

Pengelola kawasan wisata Pantai Kartini belum memiliki rencana untuk mengembangkan wilayah wisata Pantai Kartini secara signifikan, fokus utama saat ini adalah pada penambahan wahana buatan yang akan dibangun setiap tahunnya. Selain itu, pengelola juga akan memperbaiki beberapa infrastruktur yang mulai rusak. Strategi ini dipilih untuk menarik lebih banyak wisatawan dengan menawarkan atraksi baru yang menarik dan berbeda dari tahun ke tahun. Penambahan wahana buatan ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik Pantai Kartini sebagai destinasi wisata, sehingga dapat mendatangkan lebih banyak pengunjung baik dari dalam maupun luar daerah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu :

*"untuk saat ini si, kami belum ada rencana pengembangan yang besar ya mas. Fokus utama kami adalah melakukan perbaikan bertahap terhadap beberapa fasilitas yang sudah mulai rusak serta mungkin akan ada tambahan wahana buatan baru, yang diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan. Karena dananya kan dari PEMDA. Tentu tujuannya adalah untuk memberikan kesan baru yang menarik, yang tentu berbeda dari tahun sebelumnya. (Wawancara dengan Bapak Edy Kandono pada 24 September 2024)*

Pengembangan infrastruktur besar-besaran belum menjadi fokus utama pihak pengelola kawasan wisata tetapi, langkah-langkah kecil yang dilakukan secara berkesinambungan dapat membawa dampak positif bagi perekonomian lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Penambahan wahana baru ini juga bertujuan untuk memperpanjang masa kunjungan wisatawan, yang pada

gilirannya akan memberikan peluang lebih besar bagi pelaku usaha lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, pengelola juga berencana untuk terus mengkaji dan mengevaluasi perkembangan ini guna memastikan bahwa setiap investasi yang dilakukan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kawasan wisata Pantai Kartini dan masyarakat di sekitarnya.

Proses penambahan wahana dan perbaikan infrastruktur di Pantai Kartini, pihak pengelola kawasan wisata menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan anggaran, yang memaksa mereka untuk lebih selektif dalam menentukan proyek yang akan dilaksanakan. Selain itu, tantangan teknis seperti kondisi geografis dan cuaca seringkali menjadi kendala yang memperlambat proses pembangunan. Koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan kontraktor, juga memerlukan upaya ekstra agar seluruh rencana dapat berjalan sesuai dengan harapan. Meskipun demikian, pengelola tetap berkomitmen untuk terus melakukan perbaikan dan penambahan wahana yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan di Pantai Kartini.

*“kalo pemerintah daerah tentu punya peran mas dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini ini ya, misalnya dalam penyediaan anggaran terus kebijakan yang mendukung pengembangan yang berkelanjutan. Pemerintah daerah juga berperan penting dalam mempromosikan destinasi wisata ini”* (Wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 20024)

Berdasarkan wawancara di atas Peran pemerintah daerah juga sangat penting dalam mendukung pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini. Pemerintah daerah berperan dalam menyediakan dana dan sumber daya yang dibutuhkan untuk berbagai proyek pembangunan dan perbaikan infrastruktur. Selain itu, pemerintah juga terlibat dalam proses perizinan, regulasi, dan kebijakan yang memastikan pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini berjalan sesuai dengan rencana dan berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah daerah juga mencakup promosi dan pemasaran destinasi wisata, yang membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Tanpa dukungan yang kuat dari pemerintah, pengembangan kawasan wisata ini mungkin tidak akan berjalan seefektif atau seefisien yang diharapkan.

## 2. Strategi Pemasaran dan Promosi

Pengelola Pantai Kartini telah berupaya meningkatkan jumlah wisatawan dengan mempromosikan produk-produk unggulan dan berbagai objek wisata di Pantai Kartini melalui beragam platform media sosial. Mereka secara aktif menggunakan media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, meningkatkan kesadaran publik, dan menarik perhatian lebih banyak wisatawan dari berbagai daerah. Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan popularitas media sosial yang semakin tinggi di kalangan masyarakat, terutama di era digital saat ini. Melalui akun-akun resmi, pemerintah secara aktif membagikan konten-konten menarik seperti foto, video, dan cerita tentang keindahan serta berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di Pantai Kartini. Kampanye ini tidak hanya menyoroti panorama alam dan keunikan pantai tersebut, tetapi juga menginformasikan tentang berbagai fasilitas dan wahana baru yang ditambahkan setiap tahunnya. Penggunaan tagar khusus juga menjadi bagian dari upaya untuk memperluas jangkauan promosi ini. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu :

*“Lewat media sosial mas atau media massa, media sosial itu sekarang jadi alat yang mungkin paling efektif buat mempromosikan apapun. Lewat platform seperti Instagram, kami bisa dengan cepat menjangkau banyak orang. Saat ini platform yang paling ramai adalah instagram. Konten-konten seperti foto atau video pantai yang menarik perhatian, bisa langsung bikin orang tertarik untuk datang. Apalagi, kalau pengunjung yang sudah pernah ke sini terus ikut komen pengalaman mereka di media sosial, itu jadi promosi gratis yang sangat bagus. Tapi promosi itu dari kedinasan bukan dari kita Jadi, dengan memanfaatkan media sosial, kami bisa menarik lebih banyak”* (Wawancara dengan Bapak Edy Kando pada 24 September 2024).

Berdasarkan wawancara di atas promosi yang dilakukan oleh pengelola pantai kartini adalah dengan memposting konten berupa foto maupun vidio di media sosial. Menurut informan Bapak Edy Kando, promosi yang dilakukan pengelola Pantai Kartini yang paling efektif adalah promosi melalui akun instagram. Dimana melalui platform tersebut pengguna media sosial bisa melihat potensi dan keindahan alam di kawasan wisata Pantai kartini. Hal tersebut memungkinkan banyak pengguna instagram yang akhirnya mengunjungi Pantai Kartini. Terbukti dengan promosi yang

dilakukan oleh pihak pengelola melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) efektif bagi perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini Jepara.

Pihak pengelola juga memanfaatkan fitur Instagram Stories dan Reels yang memungkinkan konten video pendek tentang keindahan Pantai Kartini tersebar lebih luas dan cepat. Dengan cara ini, mereka berhasil menarik perhatian generasi muda yang lebih aktif di platform media sosial. Lebih lanjut, selain promosi melalui media sosial, Kegiatan budaya lokal juga menjadi salah satu media promosi. Strategi promosi ini, yang memadukan kekuatan media sosial dengan aktivitas di lapangan, telah membantu Pantai Kartini mempertahankan daya tariknya di tengah persaingan destinasi wisata lain di daerah tersebut.

**Gambar 14. Pemasaran dan Promosi Pantai Kartini melalui Media Sosial**



Sumber: Instagram @ticjepara

Konten yang menarik dan informatif sangat penting bagi kemajuan kawasan wisata. Pengelola kawasan wisata perlu rutin memproduksi konten yang relevan, seperti foto atau video yang menampilkan keindahan alam dan budaya lokal. Konten ini tidak hanya harus menarik secara visual tetapi juga memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengunjung potensial. Konten mengenai wisata pantai kartini bisa dilihat di akun instagram Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Jepara dan *Tourist Information Center* (TIC) Jepara. Akun tersebut memposting keindahan kawasan wisata yang ada di Jepara, salah satunya adalah Pantai Kartini. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu :

*“Contohnya, kita mengajak komunitas atau masyarakat untuk melakukan kegiatan bersih-bersih dengan memposting melalui instastory. Itu membuat banyak orang akhirnya tahu bahwa ada kegiatan di Pantai Kartini”* (Wawancara dengan Bapak Edy Kandono pada 24 September 2024).

Berdasarkan wawancara di atas pengelola Pantai Kartini mengadakan berbagai acara di media sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan pengikut. Acara tersebut misalnya bersih-bersih di kawasan wisata Pantai Kartini yang banyak dihadiri oleh komunitas-komunitas pecinta alam dan masyarakat setempat. Melalui upaya promosi yang intensif dan kreatif ini, pemerintah berharap dapat meningkatkan kesadaran publik tentang potensi wisata Pantai Kartini dan menarik lebih banyak kunjungan, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Promosi kawasan wisata Pantai Kartini juga dilakukan melalui acara dan komunitas seni serta budaya yang merupakan strategi efektif. Kegiatan semacam ini menarik dan meningkatkan jumlah pengunjung serta dapat mengundang beberapa media sehingga menjadi bagian dari promosi wisata. Dengan dukungan dari para seniman, Pantai Kartini semakin populer sebagai destinasi wisata yang sarat seni dan budaya. Beberapa acara seperti pertunjukan musik dan pameran seni tidak hanya menyuguhkan karya seni tetapi juga mendorong interaksi antara seniman dan pengunjung. Dengan demikian, setiap acara memberikan pengalaman yang unik dan menyenangkan bagi para pengunjung.

**Gambar 15. Pancen Jos (PJ) Sunset 1 yang Ada di Pantai Kartini**



Sumber: bupatijepara.id, 2024

Pantai Kartni memiliki beberapa fasilitas untuk mendukung promosi wisata melalui pertunjukan nseni musik. Salah satu fasilitas tersebut adalah Pancen Jos (PJ) Sunset 1 yang ada di Pantai Kartini. PJ Sunset 1 terletak di kawasan wisata Pantai Kartini, bagian selatan, yang berbatasan langsung dengan Pelabuhan Penyeberangan Kartini. Lokasi wisata ini menawarkan pantai berpasir yang ideal untuk menikmati suasana senja. Di area ini juga tersedia panggung kecil untuk pentas musik yang diharapkan dapat menambah daya tarik bagi wisatawan.

Berdasarkan strategi pemasaran yang sudah ada, Manajer Pantai Kartini berharap agar penataan dan penambahan fasilitas di kawasan pantai dapat segera dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisata. Menurut Bapak Edy Kandono sebagai Manajer Pantai Kartini Jepara, perbaikan infrastruktur, seperti fasilitas umum, sangat penting agar pengunjung merasa lebih nyaman. Selain itu, penambahan sarana hiburan dan edukasi juga diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, sehingga Pantai Kartini semakin dikenal sebagai destinasi wisata unggulan di daerah tersebut. Hal tersebut dikatakan oleh narasumber yaitu:

*“Harapan-nya ya, pengen-nya ada pembenahan, penambahan sarana prasarana bisa di tambahin dari PEMDA karena kita tergantung anggaran PEMDA mdak bisa berjalan sendiri untuk penataan dan pembinaan yang lebih teratur sehingga wisata memberikan kesan yang jadi nanti bisa lebih menarik orang agar bisa sampai menjangkau provinsi lain”. (Wawancara dengan Bapak Edy Kandono pada 24 September 2024)*

Promosi Pantai Kartini dilakukan melalui berbagai platform media sosial, terutama Instagram, dengan membagikan konten menarik berupa foto, video, dan cerita tentang keindahan pantai serta aktivitas yang dapat dilakukan. Menurut Bapak Edy Kandono, media sosial menjadi alat promosi yang paling efektif, karena mampu menjangkau banyak orang dengan cepat. Selain itu, pengelola pantai juga mengadakan acara seperti bersih-bersih pantai yang melibatkan komunitas dan masyarakat lokal untuk meningkatkan interaksi. Fasilitas seperti PJ Sunset 1, yang menyediakan spot menikmati senja dan panggung kecil untuk pentas musik, turut menambah daya tarik wisatawan.

Strategi pemasaran dan promosi yang baik menjadikan Pantai Kartini salah satu pantai yang terkenal di kalangan wisatawan. Menurut manajer Pantai Kartini, Edi Kandono, pantai ini telah menjadi tujuan wisata yang diminati oleh banyak pengunjung lokal serta wisatawan dari luar kota. Pantai kartini mengalami kenaikan kunjungan selama hari libur. Berdasarkan data terbaru kenaikan pengunjung pada akhir tahun 2023 sampai pada awal tahun 2024 di Pantai Kartini mencapai 40% dari jumlah kunjungan pada akhir tahun 2022. Kunjungan pada akhir tahun 2023 sampai dengan tahun baru lebih banyak dari pada tahun sebelumnya lantaran tahun lalu musim penghujan datang lebih awal (Nafiyanti, 2023).

### 3. Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan

Pengelolaan dan pelestarian lingkungan di kawasan wisata, termasuk di Pantai Kartini, merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem serta melestarikan warisan budaya setempat. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Pantai Kartini, dampak negatif terhadap lingkungan menjadi semakin terlihat. Beberapa masalah yang sering muncul adalah kerusakan ekosistem pesisir seperti rusaknya terumbu karang, penumpukan sampah, penurunan kualitas air laut yang berubah menjadi keruh, serta kerusakan pada fasilitas dan infrastruktur wisata akibat tekanan berlebihan. Penurunan kualitas lingkungan ini tidak hanya berdampak pada ekosistem alami, tetapi juga mempengaruhi kenyamanan wisatawan dan kelangsungan ekonomi masyarakat sekitar yang bergantung pada pariwisata.

Pengelolaan dan pelestarian lingkungan di kawasan wisata Pantai Kartini Jepara menjadi prioritas utama pengelola Pantai Kartini dalam menjaga keberlanjutan ekosistem sekaligus mempertahankan daya tarik wisata alam yang ada. Langkah-langkah konkret telah diambil untuk memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak lingkungan sekitarnya. Salah satu upaya utama adalah pelaksanaan program kebersihan pantai yang rutin, di mana tim khusus dan sukarelawan bekerja sama membersihkan sampah yang sering kali terbawa arus laut atau ditinggalkan oleh pengunjung. Selain itu, pengelola Pantai kartini juga telah memasang sejumlah tempat sampah yang tersebar di berbagai titik strategis di sepanjang pantai untuk mendorong pengunjung membuang sampah pada tempatnya.

Perubahan fungsi permukiman di sekitar Pantai Kartini juga terjadi akibat pengaruh pariwisata. Harga lahan yang semakin tinggi, penataan lingkungan permukiman, serta peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata menyebabkan perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak warga yang mulai beralih dari pekerjaan tradisional ke sektor pariwisata, sehingga berdampak pada perubahan fungsi permukiman di kawasan ini. Kawasan wisata ini memiliki infrastruktur jalan yang baik dengan paving block, serta menggunakan air bersih dari PDAM, yang menunjukkan perhatian serius terhadap kebersihan dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, pengelolaan sampah di kawasan ini juga sudah efektif dengan tersedianya tempat sampah di luar rumah mencapai 96,8% dan TPS sebesar 95,2%, yang berkontribusi pada kebersihan lingkungan sekitar (Faizun, 2009).

Selain itu, program edukasi lingkungan juga digalakkan oleh pengelola Pantai Kartini, baik kepada penduduk lokal maupun wisatawan, dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Untuk masalah lingkungan pengelola berkerja sama dengan anggota masyarakat setempat untuk saling menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Pihak pengelola Pantai Kartini dan masyarakat masing-masing memiliki tugas untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Masyarakat mempunyai tenaga kebersihan untuk membersihkan pantai di daerah sekitar pemukiman. Pengelola pantai Kartini juga memiliki tenaga kebersihan berjumlah 16 tenaga kerja yang ditugaskan untuk membersihkan kawasan wisata Pantai Kartini secara menyeluruh. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu:

*“Untuk kebersihan, itu masyarakat punya tenaga kebersihan sendiri. Kemudian pihak pengelola juga memiliki tenaga kebersihan yang berjumlah 16 tenaga kerja untuk membersihkan Pantai Kartini secara menyeluruh.”*  
(wawancara dengan Bapak Edy Kandono pada 24 September 2024)

Kebersihan di Pantai Kartini sangat diperhatikan oleh pengelola kawasan wisata. Para petugas kebersihan dijadwalkan berkerja secara sif, agar lingkungan sekitar Pantai Kartini selalu bersih dan nyaman. Kegiatan pembersihan juga melibatkan masyarakat dan organisasi-organisasi masyarakat yang secara rutin mengadakan acara bersih-bersih pantai. Masyarakat dan pengunjung juga diimbau untuk menjaga kebersihan dengan membawa kantong plastik untuk membuang

sampah mereka sendiri. Beberapa pedagang, seperti penjual es, menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dengan aktif menjaga area sekitar tempat mereka berjualan.

Kebersihan lingkungan di kawasan wisata Pantai Kartini juga dijaga melalui penyediaan papan informasi dan kampanye di media sosial. Terdapat beberapa papan informasi untuk mengingatkan wisatawan maupun masyarakat agar menjaga kebersihan. Pengunjung diingatkan untuk tidak merusak terumbu karang, membuang sampah sembarangan, atau melakukan tindakan yang dapat merusak ekosistem pantai. Pemerintah juga telah bekerja sama dengan berbagai organisasi lingkungan dan komunitas lokal untuk mengadakan kegiatan penanaman pohon bakau di sekitar kawasan pantai. Upaya ini bertujuan untuk mencegah abrasi dan memperbaiki kualitas air laut.

Pembangunan infrastruktur pariwisata yang tidak merusak lingkungan dijamin dengan mewajibkan setiap proyek pengembangan yang direncanakan untuk melalui proses analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang ketat. Hal ini termasuk penilaian risiko dan identifikasi langkah-langkah mitigasi yang perlu diambil. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan ini, pemerintah daerah Jepara berharap dapat melestarikan keindahan dan keberlanjutan lingkungan Pantai Kartini, sehingga generasi mendatang masih dapat menikmati pesona alamnya sambil mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pariwisata yang bertanggung jawab.

Meski pengelolaan lingkungan di Pantai Kartini mendapat perhatian besar, masih ada beberapa hambatan, seperti keterbatasan dana, kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian, serta promosi yang belum maksimal. Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup di kawasan ini, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada aspek ekologis. Strategi ini dapat mencakup pengelolaan sampah yang lebih baik, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, rehabilitasi ekosistem pesisir, serta kampanye kesadaran lingkungan bagi wisatawan dan penduduk lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan Pantai Kartini dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik, sekaligus tetap menjaga keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan meliputi peningkatan promosi secara luas, peningkatan kesadaran

masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian, serta pengalokasian anggaran yang tepat untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas pariwisata.

## BAB V

### DAMPAK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERKEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI KARTINI

#### A. Dampak Sosial terhadap Masyarakat Lokal

Konsep perubahan sosial pada masyarakat secara umum melibatkan berbagai aspek seperti struktur, fungsi, dan perilaku masyarakat. Proses perubahan sosial ini menyebabkan perbedaan signifikan antara kondisi masa kini dan masa sebelumnya. (Soekanto, 1982). Dampak sosial pariwisata adalah pengaruh yang timbul dari aktivitas atau kegiatan pariwisata terhadap perubahan sosial dalam masyarakat. Aktivitas pariwisata ini sering kali memicu pergeseran dalam struktur sosial, yang mencakup perubahan pola interaksi, nilai-nilai, norma, dan peran sosial di dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti meningkatnya partisipasi masyarakat dalam ekonomi pariwisata, terbukanya akses terhadap pendidikan dan teknologi, serta munculnya gaya hidup baru yang dipengaruhi oleh budaya luar. Selain itu, dampak sosial ini juga dapat terlihat dalam cara masyarakat menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan harapan para wisatawan, yang sering kali memengaruhi identitas budaya dan dinamika sosial komunitas lokal (Kiwang & Arif, 2020).

Perubahan sosial dalam masyarakat tercipta melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan membawa perubahan positif dalam komunitas. Penduduk yang lebih terdidik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, pelayanan yang lebih profesional, serta kemampuan untuk mengembangkan usaha lokal yang mendukung ekonomi setempat. Pendidikan membuka peluang kerja yang lebih luas, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan menekan pengangguran. pendidikan tidak hanya mengubah kehidupan individu, tetapi juga membentuk masa depan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, dengan pengetahuan yang lebih luas, individu lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan lebih aktif dalam kegiatan sosial, meningkatkan solidaritas dan keterlibatan komunitas.

Masyarakat di sekitar Pantai Kartini pada masa lalu sebagian besar hanya memiliki jenjang pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), dan yang tertinggi adalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, dengan peningkatan pendapatan masyarakat dan kemajuan di bidang pendidikan, baik dari segi sarana dan prasarana maupun kemajuan teknologi, serta akses yang lebih mudah ke pendidikan, banyak masyarakat yang akhirnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Saat ini, banyak masyarakat di sekitar Pantai Kartini yang memiliki riwayat pendidikan terakhir hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan, tidak sedikit yang melanjutkan pendidikan mereka hingga jenjang perkuliahan atau Strata 1 (S-1). Perubahan ini menunjukkan dampak positif dari upaya peningkatan akses dan kualitas pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu :

*"dulu, masyarakat di sekitar Pantai Kartini sebagian besar hanya memiliki jenjang pendidikan hanya sampai SD, yang tertinggi ya paling-paling SMP. Itu membuat aspek sosial masyarakat kita masih kurang baik. tapi, seiring dengan kemajuan di bidang pendidikan, serta peningkatan pendapatan masyarakat yang kemudian mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka, banyak masyarakat yang akhirnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Saat ini, banyak masyarakat sekitar yang memiliki riwayat pendidikan terakhir hingga SMA. Banyak juga yang melanjutkan sekolah sampai S-1. Perubahan itu tentu berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas masyarakat, mulai dari sosial dengan wisatawan maupun dengan masyarakat setempat" (Wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 20024)*

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa perubahan sosial pada masyarakat di kawasan wisata Pantai Kartini terjadi seiring dengan perkembangan pesat kawasan wisata tersebut, yang memicu peningkatan jumlah wisatawan. Peningkatan wisatawan ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan sektor pariwisata, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap perekonomian lokal. Perkembangan ekonomi yang pesat memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka, termasuk dalam aspek finansial. Kondisi ini memungkinkan banyak keluarga di kawasan tersebut untuk memberikan akses pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi kepada anak-anak mereka. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang mampu menggapai pendidikan tinggi, terjadi pergeseran dalam pola pikir dan aspirasi, yang pada akhirnya memengaruhi dinamika

sosial di kawasan Pantai Kartini. Perubahan ini mencerminkan bagaimana perkembangan sektor pariwisata dapat menjadi penggerak bagi transformasi sosial dan ekonomi pada masyarakat sekitar Pantai Kartini.

Perubahan sosial dalam konteks perkembangan kawasan wisata, dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain dan menjaga kehidupan yang lebih baik. Model interaksi yang terjadi di Kawasan Wisata Pantai Kartini yaitu interaksi secara langsung yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang terdiri dari para pelaku usaha dengan wisatawan dengan tujuan untuk transaksi wisata. Masyarakat pesisir dikenal memiliki tipikal masyarakat dengan kecenderungan wataknya yang keras. perkembangan kawasan Wisata Pantai Kartini memicu terjadinya perubahan sosial dalam sikap, perilaku, norma, dan nilai-nilai masyarakat di sekitarnya. Perubahan tersebut terjadi karena nilai dan norma baru yang dibawa oleh para wisatawan. Dengan adanya pengaruh dari wisatawan, norma sosial masyarakat sekitar Kawasan Wisata Pantai Kartini yang sebelumnya lebih tertutup, keras dan konservatif dapat menjadi lebih terbuka dan toleran, menerima perbedaan budaya dan gaya hidup. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu :

*"iya, tentu ada perubahan dalam nilai dan norma di masyarakat seiring dengan kemajuan Pantai Kartini. Salah satu perubahan yang paling bisa dilihat ya pada saat mereka berinteraksi dengan pengunjung terus mereka juga terbuka pada budaya luar. Sebelum adanya Pantai Kartini, masyarakat sini itu cenderung lebih tertutup, galak-galak. tapi, kemajuan Pantai Kartini masyarakat jadi lebih terbuka terus juga ramah pada orang-orang atau pengunjung"* (wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada tanggal 6 Agustus 2024) .

Masyarakat sekitar Pantai Kartini dikenal dengan kerukunan dan keguyuban antar warganya. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat sosial maupun budaya. Semangat gotong royong masih kuat terasa, terlihat dari cara mereka bergotong royong membersihkan lingkungan, mengadakan acara-acara lokal, dan mendukung satu sama lain dalam suka maupun duka. Keharmonisan ini menciptakan suasana yang nyaman dan hangat bagi penduduk maupun wisatawan yang berkunjung, menjadikan

komunitas di sekitar Pantai Kartini sebagai contoh nyata dari nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas.

Pemeliharaan nilai dan budaya di masyarakat sekitar Pantai Kartini dicapai melalui berbagai perkumpulan warga yang aktif dan berperan penting. Kumpulan RT (Rukun Tetangga) sering mengadakan pertemuan rutin untuk membahas dan menyelesaikan masalah lingkungan serta meningkatkan kebersamaan antar warga. Majelis Masjid Baiturridlo menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial, di mana warga berkumpul untuk beribadah bersama serta mengadakan kegiatan sosial seperti pengajian dan bantuan kepada yang membutuhkan. Selain itu, perkumpulan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) berfokus pada pemberdayaan perempuan dan keluarga, dengan berbagai program yang mendukung kesehatan, pendidikan, dan ekonomi keluarga. Kumpulan RT dan PKK tersebut diadakan 2 kali setiap bulan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, nilai-nilai kebersamaan dan budaya lokal diharapkan tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu :

*"budaya masyarakat sekitar dijaga dengan berbagai perkumpulan warga yang aktif dilakukan oleh warga. Di RT kita ada yang namanya kumpulan RT, pertemuannya rutin sebanyak 2 kali setiap bulan untuk membahas dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di masyarakat, lingkungan serta meningkatkan kebersamaan antar warga. Terus di depan situ ada Masjid Baiturridlo yang menjadi tempat kegiatan rapat. Di masjid itu, warga berkumpul untuk ibadah tapi masjid itu juga tempat untuk kegiatan sosial seperti pengajian dan Yasinan Setiap malam Jum"at. PKK juga diadakan 2 kali setiap bulan yang membahas pemberdayaan perempuan dan keluarga, dengan berbagai program yang mendukung. Melalui kegiatan-kegiatan itu, nilai kebersamaan dan budaya lokal tetap terjaga dan supaya bisa dilanjutkan generasi berikutnya" (Wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024) .*

Perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini juga membawa pengaruh modernisasi yang signifikan, di mana masyarakat lokal mulai mengadopsi gaya hidup dan teknologi baru yang diperkenalkan oleh wisatawan atau pelaku industri pariwisata. Modernisasi ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti penggunaan

teknologi komunikasi dan informasi yang lebih canggih, penerapan standar pelayanan yang lebih tinggi di sektor perhotelan dan restoran, serta adopsi gaya hidup urban yang lebih terbuka. Misalnya, masyarakat lokal mulai menggunakan aplikasi untuk memesan makanan, transportasi, atau akomodasi, serta menggunakan metode pembayaran digital yang lebih praktis dan efisien. Contohnya warung makan menyediakan pembayaran digital seperti *qriz* yang sangat memudahkan para wisatawan.

Bertambahnya jumlah wisatawan dan peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata juga dapat mengubah pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan biasanya membawa permintaan akan makanan dan hiburan yang lebih beragam dan berkualitas tinggi. Masyarakat dapat mengakses teknologi terbaru yang memungkinkan mereka menjadi masyarakat yang lebih moderen. Masyarakat juga mengadopsi tren terbaru yang mereka lihat dari pengunjung asing. Selain itu, peningkatan pendapatan memungkinkan masyarakat lokal untuk mengakses berbagai bentuk hiburan baru, seperti Konser, pusat perbelanjaan modern, atau acara-acara budaya yang lebih kontemporer. Hampir setiap tahunnya terdapat acara konser yang mengundang beberapa musisi terkenal. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan standar hidup tetapi juga memperkaya pengalaman budaya masyarakat lokal, meskipun juga membawa tantangan dalam mempertahankan identitas budaya tradisional mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu :

*“meningkatnya wisatawan, membuat masyarakat setempat semakin terbuka terhadap macam-macam budaya dan teknologi dari luar. Misalnya, kita bisa melihat perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Masyarakat jadi mengenal teknologi aplikasi jual beli online, seperti Shopee, Tokopedia dll. Masyarakat juga banyak yang menggunakan media sosial untuk promosi dan berinteraksi, teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kenyamanan masyarakat serta pengunjung, tetapi juga memperluas wawasan masyarakat tentang dunia luar”* (Wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024).

Berkembangnya teknologi yang dipengaruhi oleh budaya modern yang dibawa oleh wisatawan telah membuat budaya lokal semakin dikenal oleh masyarakat luas. Salah satu contohnya adalah acara Pesta Lomban, yang kini mampu menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi Pantai Kartini dan menyaksikan jalannya perayaan tersebut. Peningkatan jumlah wisatawan ini tidak terlepas dari peran media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat lokal. Melalui platform digital, masyarakat dapat dengan mudah membagikan informasi, foto, dan video mengenai Pesta Lomban, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Promosi melalui media sosial ini secara tidak langsung telah mempercepat penyebaran informasi dan memicu rasa ingin tahu masyarakat luar untuk turut menyaksikan dan berpartisipasi dalam acara budaya tersebut. Akibatnya, Pesta Lomban menjadi daya tarik wisata yang lebih besar, meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkuat identitas budaya Jepara

Perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini Jepara juga membawa dampak negatif terhadap kondisi sosial masyarakat setempat. Perkembangan sektor pariwisata juga dapat menjadi pemicu konflik sosial di masyarakat. Konflik ini sering kali muncul ketika masyarakat lokal merasa bahwa kebutuhan dan kepentingan mereka diabaikan atau dikorbankan demi kepentingan wisatawan. Hal ini dapat menciptakan rasa ketidakadilan, terutama jika masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan atau tidak mendapatkan manfaat langsung dari perkembangan wisata tersebut. Misalnya setiap ada Konser besar yang diramaikan oleh musisi-musisi besar. Hal tersebut sangat mengganggu kenyamanan dan ketenangan masyarakat sekitar yang dimana masyarakat tidak diundang untuk berdiskusi oleh pihak pengelola. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu :

*“ya kalo ada konser ya paling dikasih tau kalo bakal ada acara gitu, tapi kalo kebijakan masyarakat tidak dilibatkan”* (Wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024).

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pihak terkait untuk mengembangkan kebijakan pariwisata yang inklusif, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan dan hak-hak masyarakat lokal.

Dampak sosial yang juga muncul adalah kesenjangan sosial di antara warga. Setelah kawasan wisata berkembang, terjadi perbedaan status sosial di masyarakat, di mana mereka yang bekerja di sektor pariwisata cenderung memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tetap bergelut di sektor perikanan. Penelitian menunjukkan bahwa pariwisata turut memperbesar kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan antara masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata dengan mereka yang tidak terkait langsung dengan sektor tersebut (Faizun, 2009).

Ketergantungan masyarakat pada sektor pariwisata di kawasan tersebut sangatlah tinggi, terbukti dari hampir setiap rumah tangga memiliki anggota keluarga yang bekerja atau menjalankan usaha terkait pariwisata. Hal ini menyebabkan mata pencaharian penduduk menjadi rentan terhadap perubahan jumlah wisatawan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pergantian musim, kondisi ekonomi, atau bencana alam. Ketergantungan yang berlebihan ini menimbulkan risiko besar bagi keberlanjutan ekonomi masyarakat, karena penurunan jumlah pengunjung berdampak langsung pada pendapatan mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong diversifikasi ekonomi dan menyediakan alternatif mata pencaharian agar masyarakat tidak terlalu bergantung pada sektor pariwisata yang sifatnya tidak selalu stabil.

Salah satu masalah sosial baru yang muncul akibat perkembangan kawasan wisata adalah peningkatan kriminalitas. Di kawasan wisata Pantai Kartini Jepara, bertambahnya jumlah pengunjung dan meningkatnya aktivitas ekonomi telah membawa dampak tidak hanya pada aspek ekonomi dan budaya, tetapi juga pada keamanan masyarakat. Semakin tingginya jumlah wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, menciptakan peluang bagi individu atau kelompok yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindakan kriminal, seperti pencurian, penipuan, atau perilaku tidak etis lainnya (Faizun, 2009). Misalnya, pencurian barang berharga milik wisatawan atau penduduk lokal sering terjadi di lokasi-lokasi ramai, seperti area parkir atau tempat penjualan souvenir. Dulu juga terdapat kasus penipuan harga oleh pedagang kepada wisatawan yang belum memahami tarif standar juga menjadi salah satu isu yang merusak citra kawasan wisata ini. Tapi saat ini, pedagang diwajibkan memberi label harga pada makanan di warung makan. Selain itu, perilaku tidak etis

seperti vandalisme terhadap fasilitas umum atau perilaku wisatawan yang tidak menghormati norma-norma lokal juga menjadi masalah yang memicu ketegangan sosial di antara masyarakat setempat.

Perkembangan sektor pariwisata juga membawa perubahan signifikan pada pola pikir dan gaya hidup masyarakat setempat, salah satunya adalah munculnya kecenderungan materialistis. Ketika kawasan wisata berkembang, masyarakat lokal mulai melihat pariwisata sebagai sumber utama pendapatan, sehingga orientasi mereka sering kali bergeser dari nilai-nilai tradisional menuju fokus pada keuntungan ekonomi semata. Misalnya, interaksi dengan wisatawan yang sering kali memiliki daya beli tinggi dapat memengaruhi pandangan masyarakat lokal, yang kemudian mengukur keberhasilan atau kebahagiaan berdasarkan kepemilikan materi seperti kendaraan, rumah mewah, atau gadget terbaru. Dalam beberapa kasus, perubahan ini mendorong masyarakat untuk mengutamakan keuntungan finansial di atas nilai-nilai sosial dan budaya yang sebelumnya mereka junjung tinggi. Misalnya, tradisi gotong royong atau rasa solidaritas dapat terkikis karena masyarakat lebih sibuk mengejar penghasilan pribadi, baik melalui usaha jasa wisata, perdagangan, atau kegiatan ekonomi lainnya.

## **B. Dampak Ekonomi terhadap Perekonomian Lokal**

Perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini di Jepara telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Banyaknya kunjungan wisatawan menciptakan kebutuhan akan berbagai layanan dan fasilitas. Pantai Kartini mengalami kenaikan kunjungan selama hari libur. Berdasarkan data terbaru kenaikan pengunjung pada akhir tahun 2023 sampai pada awal tahun 2024 di Pantai Kartini mencapai 40% dari jumlah kunjungan pada akhir tahun 2022. Kunjungan pada akhir tahun 2023 sampai dengan tahun baru lebih banyak dari pada tahun sebelumnya lantaran tahun lalu musim penghujan datang lebih awal (Nafiyanti, 2023).

Peningkatan jumlah wisatawan tersebut telah membuka banyak peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat. Sektor-sektor seperti perhotelan, restoran, dan toko-toko cenderamata membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit untuk memenuhi permintaan wisatawan. Akibatnya, banyak masyarakat setempat yang

memanfaatkan peluang ini dengan membuka berbagai jenis usaha baru. Misalnya, banyak warga yang membuka warung makan, tempat penitipan kendaraan, kamar mandi umum, toko baju, dan toko souvenir. Selain itu, jasa-jasa seperti ojek perahu dan penyewaan sepeda listrik juga mulai bermunculan, memberikan alternatif transportasi dan pengalaman wisata yang menarik bagi pengunjung.

Perkembangan ini tidak hanya terbatas pada sektor-sektor tersebut. Para fotografer lokal juga merasakan manfaatnya, karena permintaan untuk jasa foto meningkat seiring dengan jumlah wisatawan yang datang. Banyak wisatawan yang ingin mengabadikan momen liburan mereka dengan foto-foto, sehingga para fotografer mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk bekerja dan meningkatkan pendapatan mereka. Berdasarkan observasi yang dilakukan, harga yang diminta oleh para fotografer cukup terjangkau. Wisatawan hanya membayar Rp. 20.000 untuk 1 foto termasuk pencetakannya. Dengan kata lain, perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga mendorong pertumbuhan berbagai usaha dan profesi yang beragam, membawa dampak positif bagi perekonomian lokal. Keberadaan fasilitas wisata yang memadai juga mengundang investasi dalam bentuk pembangunan hotel baru, resort, dan fasilitas penunjang lainnya, yang secara langsung menciptakan lapangan pekerjaan dalam skala yang lebih besar, baik itu di bidang konstruksi maupun di operasional sehari-hari setelah pembangunan selesai. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pemerintah desa yaitu sebagai berikut:

*“sejak kawasan wisata Pantai Kartini berkembang pesat, dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja cukup banyak. Sebelum berkembang, banyak masyarakat setempat yang susah mencari pekerjaan yang stabil apalagi layak. perkembangan Pantai Kartini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru tapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat”* (wawancara dengan Bapak Sutiyono pada tanggal 5 Agustus 2024).

Sebagian besar masyarakat di kawasan wisata Pantai Kartini, sekitar 80%, adalah nelayan. Mereka mengandalkan hasil tangkapan laut sebagai sumber utama penghidupan. Apabila musim hujan tiba maka penghasilan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai Nelayan akan terganggu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu sebagai berikut:

*“Setiap tahun nelayan di pinggir pantai sini itu, khususnya yang saya tahu, wayah rendeng atau paceklik itu sekitar 2 sampai 3 bulan. Ibaratnya piring itu sampai dijual untuk makan karena selama 3 bulan itu tidak bisa melaut. Nelayan sini tinggal hanya 15-an itupun yang aktif melaut sekitar 10 orang untuk 1 RT dari 100 kk.”* (wawancara dengan Bapak Sutiyono pada tanggal 5 Agustus 2024).

Akibat perubahan ini, proporsi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan menurun drastis dari 80% menjadi sekitar 50%. Pergeseran ini mencerminkan adaptasi masyarakat Pantai Kartini terhadap peluang ekonomi baru yang ditawarkan oleh pariwisata, sekaligus mengurangi ketergantungan mereka pada hasil laut semata. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga memperkaya dinamika sosial di kawasan wisata Pantai Kartini. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu sebagai berikut:

*“dulu, hampir 80% masyarakat hidupnya adalah sebagai nelayan. Tapi setelah kemajuan dari era sudah berubah mulailah dari sekitar 80 persen itu bisa menjadi sampai dengan 50 persen. Setelah kemajuan Pantai Kartini yang perempuan berdagang kemudian yang laki-laki bisa ikut antar jemput nelayan untuk ke pulau panjang. setelah pantai ini berkembang jadi wisata di daerah ini, terjadi perubahan dalam mata pencaharian masyarakat. Banyak yang beralih menjadi pedagang atau membuka usaha jualan makanan.”* (Wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024) .

Warga yang sebelumnya hanya mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan buruh tambak kini memiliki alternatif sumber penghasilan yang lebih stabil berkat perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini di Jepara. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, berbagai peluang kerja baru telah muncul di sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, penjaga parkir, pedagang souvenir, serta pekerja di restoran dan hotel. Peluang ini tidak hanya memberikan sumber penghasilan tambahan tetapi juga lebih stabil dibandingkan pekerjaan tradisional yang bergantung pada kondisi alam dan musim. Akibatnya, banyak warga merasakan peningkatan dalam kualitas hidup dan keamanan ekonomi mereka, sehingga kesejahteraan masyarakat di sekitar Pantai Kartini secara keseluruhan ikut

meningkat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat yang memiliki usaha di Pantai Kartini :

*“dulu, penghasilan ya hanya dari bapak yang njaring, tergantung sama cuaca, apalagi pas hujan bapak tidak berani kelaut. Tapi pas saya jualan, saya punya Penghasilan tambahan, apalagi saat libur tiba atau sabtu dan minggu itu ramai.. Penghasilan dari saaya jualan ini cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Biaya sekolah anak saya juga bisa saya atur”* (wawancara dengan Ibu Jumainah pada 20 November 2023).

Pemberdayakan ekonomi masyarakat melalui wisata, penting untuk memperhatikan sektor formal dan informal serta peluang usaha yang ada. Kegiatan yang bersifat musiman dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal. Dalam proses pengembangan wisata, fokusnya bukan hanya pada peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga pada pemberian peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha melalui UMKM dan sektor usaha lainnya. Ini akan memberi masyarakat kesempatan untuk berpartisipasi dengan menawarkan berbagai produk dan jasa wisata yang lebih beragam.

Berdasarkan wawancara dengan para narasumber, perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini di Jepara telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan kenaikan jumlah pengunjung, kebutuhan akan berbagai layanan dan fasilitas wisata meningkat. Hal ini membuka banyak peluang kerja baru di sektor perhotelan, restoran, toko cenderamata, dan jasa-jasa wisata lainnya. Masyarakat setempat memanfaatkan peluang ini dengan membuka berbagai usaha seperti warung makan, tempat penitipan kendaraan, toko baju, dan penyewaan sepeda listrik. Selain itu, para fotografer lokal juga merasakan manfaat dari meningkatnya permintaan jasa foto. Keberadaan fasilitas wisata yang memadai juga mengundang investasi dalam bentuk pembangunan hotel baru, resort, dan fasilitas penunjang lainnya, menciptakan lapangan pekerjaan lebih banyak baik di bidang konstruksi maupun operasional sehari-hari.

Adanya alternatif sumber penghasilan yang lebih stabil dibandingkan pekerjaan tradisional seperti nelayan, petani, dan buruh tambak, masyarakat setempat merasakan peningkatan kualitas hidup dan keamanan ekonomi mereka. Penghasilan dari sektor

pariwisata memungkinkan warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih baik, terutama selama musim liburan ketika pengunjung membludak. Perubahan ini membawa dampak positif bagi perekonomian lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar Pantai Kartini secara keseluruhan. Seperti yang disampaikan oleh pejabat desa dan masyarakat setempat, perkembangan kawasan wisata ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara signifikan

### **C. Analisis AGIL dalam Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini**

Analogi Parsons, perubahan sosial dalam masyarakat diibaratkan sebagai pertumbuhan pada makhluk hidup. Masyarakat tersusun dari berbagai subsistem yang berbeda, masing-masing memiliki struktur dan fungsi yang berkontribusi pada keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan. Ketika terjadi perubahan, masyarakat berkembang dengan kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi berbagai tantangan hidup. (Ritzer, 2012). Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk menjelaskan tindakan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat di kawasan wisata Pantai Kartini.

Adaptasi merupakan salah satu fungsi utama dalam teori AGIL Parsons, yang menggambarkan bagaimana sistem sosial menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal, termasuk perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi. Adaptasi adalah kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta institusi sosial agar dapat bertahan dalam menghadapi situasi eksternal yang tidak mendukung (parsons, 1951). Adaptasi merupakan tahapan penting bagaimana cara masyarakat di kawasan wisata pantai kartini beradaptasi dengan perkembangan kawasan wisata pantai kartini. Perubahan mata pencaharian masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut pada mulanya adalah bermata pencaharian sebagai nelayan dan karyawan tambak ikan. Perubahan mata pencaharian tersebut terjadi karena adanya perkembangan di kawasan tersebut. Banyak masyarakat yang berpindah profesi menjadi pedagang di wilayah wisata tersebut. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhannya.

Pantai Kartini dalam konteks adaptasi sosial merujuk pada bagaimana masyarakat lokal menyesuaikan diri dengan perubahan sosial ekonomi yang

disebabkan oleh perkembangan kawasan wisata. Sebelum Pantai Kartini berkembang menjadi destinasi wisata yang ramai, masyarakat lokal lebih tertutup, konservatif, dan jarang berinteraksi dengan budaya luar. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang dari berbagai daerah bahkan luar negeri, masyarakat mulai terbuka terhadap budaya dan nilai-nilai yang dibawa oleh para wisatawan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu sebagai berikut::

*“Sebelum adanya Pantai Kartini, masyarakat sini itu cenderung lebih tertutup, galak-galak. tapi, kemajuan Pantai Kartini masyarakat jadi lebih terbuka terus juga ramah pada orang-orang atau pengunjung”* (wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024)

Perubahan sosial ini memaksa masyarakat untuk beradaptasi, tidak hanya dalam hal interaksi sosial, tetapi juga dalam cara mereka berpikir dan melihat dunia. Pendidikan juga memegang peran penting dalam proses adaptasi ini. Seiring dengan kemajuan teknologi dan akses yang lebih mudah ke pendidikan, banyak warga yang sebelumnya hanya berpendidikan hingga tingkat dasar (SD) sekarang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Dampak dari peningkatan pendidikan ini tidak hanya pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut membuat masyarakat lebih siap dan mampu berpartisipasi dalam sektor pariwisata. Hasil wawancara dengan narasumber menegaskan bahwa peningkatan pendidikan ini membawa perubahan sosial yang signifikan:

*"dulu, masyarakat di sekitar Pantai Kartini sebagian besar hanya memiliki jenjang pendidikan hanya sampai SD, yang tertinggi ya paling-paling SMP. Saat ini, banyak masyarakat di sekitar Pantai Kartini yang memiliki riwayat pendidikan terakhir hingga SMA. Banyak juga yang melanjutkan sekolah sampai S-1."* (wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024).

Dari perspektif ekonomi, adaptasi ini mencakup bagaimana kondisi ekonomi masyarakat lokal menyesuaikan diri dengan perubahan yang dibawa oleh perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini. Sebelum adanya perkembangan kawasan wisata, mayoritas masyarakat Pantai Kartini sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Terdapat juga masyarakat yang berkerja sebagai petani dan buruh tambak. Mereka sangat bergantung pada hasil laut dan cuaca untuk penghidupan mereka. Namun, ketika

kawasan wisata mulai berkembang, banyak dari mereka beralih menjadi pedagang atau membuka usaha yang melayani kebutuhan wisatawan, seperti toko souvenir, warung makan, penyewaan peralatan wisata, dan jasa transportasi. Banyak juga masyarakat yang tetap menjadi nelayan sedangkanh istri mereka bekerja di sektor pariwisata. Hal tersebut membantu masyarakat dalam mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Salah satu contoh yang disampaikan oleh Bapak Suwiknyo:

*“dulu, hampir 80% masyarakat hidupnya adalah sebagai nelayan. Tapi setelah kemajuan dari era sudah berubah mulailah dari sekitar 80 persen itu bisa menjadi sampai dengan 50 persen wilayah swasta. Di sini yang nelayan sekarang hanya sekitar 15-an. Setelah kemajuan Pantai Kartini yang perempuan berdagang kemudian yang laki-laki bisa ikut antar jemput nelayan untuk ke pulau panjang.”* (wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024)

Perubahan ini menunjukkan adanya adaptasi yang signifikan di bidang ekonomi, di mana masyarakat lokal mampu memanfaatkan peluang baru yang muncul dari perkembangan wisata. Mereka mulai menggunakan teknologi modern seperti aplikasi pemesanan dan pembayaran digital, serta berpartisipasi dalam pasar yang lebih luas melalui teknologi.

Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat ini menggambarkan kemampuan masyarakat dalam merespons peluang yang timbul dari sektor pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Melalui pengembangan usaha kecil dan menengah, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi terkait pariwisata, masyarakat lokal mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan.

*Goal attainment* (Pencapaian Tujuan) Merupakan kebutuhan fungsional yang timbul dari langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan-tujuan utama. Subsistem ini mengacu pada bagaimana masyarakat menentukan dan mencapai tujuan-tujuan mereka. Ini melibatkan pemilihan tujuan yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat (Johnson, 1990). Goal Attainment dalam teori AGIL merujuk pada upaya masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik itu dalam konteks sosial maupun ekonomi. Dalam perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini, tujuan

utama adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi lokal yang lebih stabil.

Dari perspektif sosial, tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan, keterampilan, dan interaksi sosial yang lebih baik. Wisatawan membawa nilai-nilai baru, meskipun terkadang bertentangan dengan norma-norma tradisional, juga memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk belajar dan memperluas wawasan mereka. Masyarakat setempat mulai lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta berusaha untuk memelihara norma-norma sosial yang positif di tengah perubahan yang terjadi. Bapak Suwiknyo menekankan pentingnya keterbukaan masyarakat dalam mencapai tujuan sosial ini:

*"iya, tentu ada perubahan dalam nilai dan norma di masyarakat seiring dengan kemajuan Pantai Kartini. Salah satu perubahan yang paling bisa dilihat ya pada saat mereka berinteraksi dengan pengunjung terus mereka juga terbuka pada budaya luar. Sebelum adanya Pantai Kartini, masyarakat sini itu cenderung lebih tertutup, galak-galak. tapi, kemajuan Pantai Kartini masyarakat jadi lebih terbuka terus juga ramah pada orang-orang atau pengunjung"* (wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024)

Di sisi ekonomi, pencapaian tujuan melibatkan peningkatan pendapatan daerah, kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan penciptaan lapangan kerja. Peningkatan jumlah wisatawan ke Pantai Kartini telah membuka banyak peluang usaha baru. Misalnya, banyak warga yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan kini beralih membuka usaha di sektor pariwisata, seperti toko suvenir, restoran, atau penyewaan sepeda listrik. Hanya sekitar 15 orang yang masih aktif bermata pencaharian sebagai Nelayan. Menurut wawancara dengan Bapak Sutiyono:

*"Perkembangan Pantai Kartini itu menciptakan banyak lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Sebelum berkembang, banyak warga yang kesulitan mencari pekerjaan yang stabil."* (wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024)

Selanjutnya adalah Integrasi, integrasi berarti bagaimana masyarakat memelihara koherensi internal dan stabilitas sosialnya. Ini termasuk pemeliharaan norma, nilai, dan solidaritas sosial (Johnson, 1990). Dalam menghadapi perubahan sosial, masyarakat harus memastikan bahwa perubahan tersebut tidak mengganggu

integritas dan stabilitas internalnya. Ini dapat melibatkan penyesuaian nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Dalam hal ini, integrasi memerlukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan wisatawan. Integrasi menjadi penting karena keduanya saling mempengaruhi. Oleh karena itu, peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan harus dilaksanakan guna mencapai tujuan (Herawati, 2023). Ini dapat melibatkan penyesuaian nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Integrasi dalam teori AGIL mencakup bagaimana masyarakat dan ekonomi saling terhubung dan terintegrasi dalam sistem yang lebih luas. Dalam kasus Pantai Kartini, integrasi ini dapat dilihat dari dua sisi: integrasi sosial antara masyarakat lokal dan wisatawan, serta integrasi ekonomi lokal dengan ekonomi global.

Integrasi sosial terlihat dari interaksi yang semakin intens antara masyarakat lokal dan wisatawan. Masyarakat Pantai Kartini yang sebelumnya tertutup mulai menerima budaya dan nilai-nilai baru yang dibawa oleh wisatawan. Dari sisi ekonomi, integrasi ini dapat dilihat melalui penggunaan teknologi modern oleh masyarakat lokal. Wisatawan yang datang dari luar daerah membawa serta teknologi baru yang kemudian diadopsi oleh masyarakat setempat. Salah satu contohnya adalah penggunaan aplikasi pemesanan daring dan pembayaran digital yang semakin lazim di kalangan pelaku usaha lokal. Dengan adanya teknologi ini, proses transaksi menjadi lebih cepat, aman, dan efisien, sehingga mampu meningkatkan daya saing masyarakat lokal dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu, adopsi teknologi ini juga menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih terhubung dengan pasar yang lebih luas, baik secara regional maupun nasional. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Suwiknyo, seorang pelaku usaha lokal, inovasi ini telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat sekitar, karena memperluas peluang usaha dan mempercepat arus transaksi.

*“Masyarakat sini sekarang menggunakan online buat jualan usaha mereka. Banyak yang menggunakan aplikasi online untuk pesan makanan atau jualan barang-barang souvenir.”* (wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024)

Kemudian *Latency*, *Latency* atau pemeliharaan pola merujuk pada bagaimana sistem sosial mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma di tengah perubahan yang cepat. Latensi merupakan persyaratan yang memiliki hubungan dengan interelasi

antar para anggota dalam sistem sosial. Subsistem latensi menangani masalah yang berkaitan dengan pemeliharaan nilai-nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Ini termasuk pendidikan, keluarga, agama, dan lembaga-lembaga sosial lainnya yang membantu mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya (Johnson, 1990). Dalam konteks Pantai Kartini, meskipun terjadi modernisasi, masyarakat masih berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan solidaritas sosial.

Masyarakat Pantai Kartini masih memegang teguh nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan, meskipun arus modernisasi semakin kuat. Kegiatan-kegiatan seperti perkumpulan RT, perukumpulan PKK, kerja bakti yang diadakan oleh masyarakat, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya masih aktif dilakukan, yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan norma-norma sosial yang ada. Wawancara dengan Bapak Suwiknyo menjelaskan pentingnya menjaga tradisi:

*"budaya masyarakat sekitar dijaga dengan berbagai perkumpulan warga yang aktif dilakukan oleh warga. Di RT kita ada yang namanya kumpulan RT, pertemuannya rutin sebanyak 2 kali setiap bulan untuk membahas dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di masyarakat, lingkungan serta meningkatkan kebersamaan antar warga. Terus di depan situ ada Masjid Baiturridlo yang menjadi tempat kegiatan rapat. Di masjid itu, warga berkumpul untuk ibadah tapi masjid itu juga tempat untuk kegiatan sosial seperti pengajian dan Yasinan Setiap malam Jum'at."* (wawancara dengan Bapak Suwiknyo pada 6 Agustus 2024)

Berdasarkan aspek ekonomi, masyarakat berupaya menjaga mata pencaharian tradisional seperti nelayan, meskipun banyak yang telah beralih ke sektor pariwisata. Kombinasi antara ekonomi tradisional dan modernisasi ini memberikan stabilitas ekonomi bagi masyarakat lokal sehingga masyarakat mengalami kenaikan penghasilan serta perbaikan kualitas hidup. Dalam wawancara, Ibu Jumainah, seorang pedagang lokal, menjelaskan bagaimana kombinasi antara pekerjaan tradisional dan usaha pariwisata membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya:

*"dulu, penghasilan ya hanya dari bapak yang nyari ikan, tergantung sama cuaca, apalagi pas hujan bapak tidak berani kelaut. Tapi pas saya jualan, saya punya Penghasilan tambahan, apalagi saat libur tiba atau sabtu dan*

*minggu itu ramai.. Penghasilan dari saya jualan ini cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Biaya sekolah anak saya juga bisa saya atur.”* (wawancara dengan Ibu Jumainah pada 20 November 2023)

Masyarakat Pantai Kartini berhasil mempertahankan budaya lokal dan tradisi mereka melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pariwisata dan perdagangan yang berkembang seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan. Mereka berperan penting dalam menyediakan layanan seperti penjualan makanan dan souvenir, yang tidak hanya mendukung perekonomian lokal, tetapi juga menjaga keunikan budaya setempat. Melalui partisipasi dalam sektor pariwisata, masyarakat setempat mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial dan ekonomi yang terjadi, yang dikenal sebagai fungsi adaptasi (*adaptation*). Proses adaptasi ini memungkinkan masyarakat mempertahankan kelangsungan hidup ekonomi mereka di tengah tantangan yang dihadirkan oleh globalisasi dan perkembangan sektor pariwisata.

Selain itu, masyarakat Pantai Kartini juga berhasil menjaga kesinambungan tradisi dan stabilitas sosial mereka, yang merupakan bagian dari fungsi pemeliharaan budaya atau *latency*. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan tradisi, seperti penyelenggaraan acara budaya, seperti perayaan tradisi lompat atau pembuatan kerajinan tangan khas dari limbah kulit kerang, terus dijalankan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Usaha untuk melestarikan kebiasaan lokal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka, tetapi juga menambah daya tarik wisata Pantai Kartini. Dengan demikian, masyarakat setempat mampu menyeimbangkan antara tuntutan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas mereka.

Integrasi nilai-nilai lokal dengan kebutuhan ekonomi yang lebih besar tercermin dalam keterlibatan masyarakat dalam usaha mikro, seperti berdagang makanan dan souvenir, yang mendukung fungsi integrasi (*integration*). Melalui usaha bersama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, mereka berhasil mempertahankan daya tarik wisata Pantai Kartini. Tujuan bersama ini menjadi fondasi penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, atau yang disebut dengan fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*). Keberhasilan masyarakat dalam memadukan aspek ekonomi dan budaya menciptakan stabilitas sosial yang berkelanjutan, sekaligus memastikan Pantai Kartini tetap menjadi destinasi wisata yang menarik dan berdaya saing.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat dalam perkembangan kawasan wisata (studi pada masyarakat sekitar Pantai Kartini Jepara).

1. Penelitian mengenai perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini di Jepara menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar, baik dari segi alam, budaya, maupun ekonomi. Potensi ini mencakup keindahan alam, nilai sejarah, dan budaya lokal yang kaya. Selain itu, peningkatan akses dan infrastruktur telah memudahkan wisatawan untuk mengunjungi Pantai Kartini, yang pada gilirannya memperkuat ekonomi lokal. Promosi dan pemasaran yang dilakukan oleh pihak pengelola yaitu promosi lewat media massa. Media sosial menjadi media promosi yang paling efektif dan telah sukses membuat Pantai Kartini dikenal banyak orang. Kebersihan lingkungan juga menjadi hal yang sangat penting, dimana kebersihan lingkungan di Pantai Kartini sangat terjaga dan terawat dengan baik.
2. Dampak sosial dari pengembangan kawasan ini juga signifikan. Terdapat perubahan dalam pola interaksi sosial masyarakat yang kini lebih terbuka terhadap budaya luar. Modernisasi yang dibawa oleh pariwisata, seperti adopsi teknologi komunikasi dan layanan, telah memperkaya kehidupan masyarakat lokal. Meskipun demikian, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas sosial tetap dijaga dan bahkan beradaptasi dengan konteks modern. Gotong royong yang dahulu lebih terkait dengan kegiatan kemasyarakatan atau perbaikan infrastruktur desa seperti kerja bakti, kini juga melibatkan kerja sama dalam pengelolaan destinasi wisata atau pelaksanaan acara budaya yang melibatkan pengunjung. Solidaritas sosial pun tetap hidup, terutama dalam bentuk dukungan satu sama lain di tengah perubahan cepat yang dibawa oleh pariwisata. Misalnya, masyarakat saling membantu dalam pengelolaan penginapan, warung makan, atau usaha kecil lainnya yang didirikan untuk mendukung sektor pariwisata. Dalam aspek ekonomi Pengembangan kawasan ini telah memberikan dampak positif, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat sekitar. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor perikanan, kini memiliki peluang baru di sektor pariwisata seperti perdagangan dan jasa.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, perlu dilakukan beberapa peningkatan dan perbaikan untuk mengembangkan kawasan wisata Pantai Kartini Jepara. Peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas Pantai Kartini perlu menjadi prioritas utama bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata. Perbaikan jalan, fasilitas umum, dan penyediaan transportasi yang lebih baik akan meningkatkan kenyamanan wisatawan dan mendorong peningkatan jumlah kunjungan. Selain itu, pelestarian lingkungan harus terus digalakkan dengan melibatkan masyarakat dan organisasi lingkungan dalam menjaga kebersihan pantai dan kelestarian ekosistem. Edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan juga perlu ditingkatkan agar kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan semakin tumbuh.

Keanekaragaman produk wisata juga penting untuk menarik lebih banyak wisatawan. Pengembangan wahana baru atau penambahan atraksi budaya dan seni dapat menjadi daya tarik tambahan yang menarik minat wisatawan domestik maupun internasional. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sektor pariwisata harus menjadi fokus. Pendidikan dan pelatihan dalam bidang pelayanan, manajemen pariwisata, dan bahasa asing perlu diberikan kepada masyarakat lokal agar mereka dapat memberikan layanan yang lebih profesional kepada wisatawan.

Pengelolaan wisata Pantai Kartini harus dilakukan dengan pendekatan berkelanjutan yang tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep pariwisata berkelanjutan di sini mengharuskan adanya keseimbangan antara pengembangan fasilitas wisata dan pelestarian lingkungan serta budaya. Setiap langkah pembangunan yang dilakukan di Pantai Kartini harus melalui proses evaluasi yang komprehensif, termasuk analisis dampak lingkungan (AMDAL) yang ketat.

Selain itu, pengelolaan limbah dan sampah dari kegiatan pariwisata juga harus diperhatikan dengan serius. Sampah plastik dan limbah cair yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari perairan dan merusak keindahan pantai, yang pada akhirnya justru akan mengurangi daya tarik wisata itu sendiri. Oleh karena itu, perlu

ada sistem pengelolaan limbah yang efektif, seperti menyediakan fasilitas daur ulang, membatasi penggunaan plastik sekali pakai, dan memberikan edukasi kepada wisatawan serta pelaku usaha setempat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurahman & Muhidin. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, Sutrisno. (1992). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryanta, A. T. & Sujatmiko. (2012). *Kamus Sosiologi*. Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, jakarta: Salemba Humanika.
- Johnson, Doyle Paul. (1990) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Koentjaraningrat. (1995). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moloeng, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (1991). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action*. New York, N.Y.: McGrawHill Book Company
- Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, George dan Gouglas J. Goodman. (2007) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sadeq, Abdul Hasan M. (1991). *Economic Development in Islam*. Petaling Jaya: Longman Malaysia
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yoeti, Oka A. (2016). *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta Timur. PT. Balai Pustaka.

### Jurnal

- Abdillah, D. (2016). "Pengembangan Wisata Bahari di Pesisir Pantai Teluk Lampung". *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia* Vol, 1(1), 45-66.
- Anandhyta, A. R. & Kinseng. (2020). "Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir". *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 68-81.
- Devi dkk. (2023). "Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Destinasi Wisata Ayu Rezeki Park Probolinggo". *Soshumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 112-128.

- Darmatasia, F., Irawan & Apriani. (2020). "Upaya Pengembangan Pariwisata dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara". *EJournal Administrasi Publik*, 8(1), 8707-8718.
- Fadilah, A. N. (2017). "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Berkembangnya Objek Wisata Kalibiru (Studi Kasus: Dusun Kalibiru, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo)". *E-Societas*, 6(7). 3-13
- Fadri, Z. (2020). "Perubahan Struktural Fungsional Prostitusi Online dalam Pandangan Talcott Parsons". *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 211-223.
- Fahira, N. S., Umar & Habibi. (2022). "Peran Pemerintah Desa Purworejo dalam Pengembangan Wisata Alam Sumber Complang Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri". *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(3), 291-303.
- Goa, L. (2017). "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat". *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Herawati, A. (2023). "Perubahan Sosial Masyarakat di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons)". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 285-291.
- Hilyana, S., Amir, Marzuki dan Damayanti. (2019). Pemberdayaan Wanita Pesisir Melalui Olahan Pangan Berbasis Mangrove di Desa Paremas Kabupaten Lombok Timur. *Prosiding PEPADU*, 1(1), 416-424.
- Islami, M. E. N. (2020). "Dampak Keberadaan Objek Wisata Tebing Breksi terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sambirejo, Prambanan, Kabupaten Sleman". *Media Wisata*, 18(1), 129-145.
- Janah, M. & Martunis. (2020). "Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Revitalisasi Wisata Waduk Tanjungan". *Paradigma*, 8(1), 1-18
- Kiwang, A. S. & Arif. (2020). "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata". *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87-97.
- Latifah, N. & Supena, A. (2021). "Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175-1182.
- Muttaqin, R. (2018). "Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective". *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 1(1), 213-219.
- Nilamsari, N. (2014). "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif". *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Qurniawati, I. T. & Puspaningrum. (2020). "Proses Perubahan Sosial Pengembangan Wisata Pesisir Payangan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember". *Jurnal Kirana*, 1(1), 19-30.
- Rana, A. M., Kinseng & Siwi. (2023). "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Wisata". *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 186-198.

- Rustandi, N. (2020). "Agama dan Perubahan Sosial Ekonomi". *Tsaqofah*, 18(02), 185-216.
- Susilawati. (2008). "Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat". *Jurnal Geografi Gea*. Vol. 8, N. 1
- Yustinaningrum, D. (2017). "Pengembangan Wisata Bahari di Taman Wisata Perairan Pulau Pieh dan Laut Sekitarnya". *Agrika*, 11(1). 96-111

### **Skripsi dan Tesis**

- Asvitasari, Ayu (2017) "Penilaian Potensi Ruang Fisik dan Non Fisik dalam Membentuk Citra Wisata Religi di Kampung Kauman Yogyakarta". *Thesis*. Jurusan Magister Teknik Arsitektur. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Crisnaningrum, D. W. (2020). "Peran Paguyuban Jokorio Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Pedagang Kaki Lima Depan Perpustakaan IAIN Kediri (Perspektif Fungsionalisme Struktural)". *Disertasi* Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Sosiologi Agama. Kediri: IAIN Kediri.
- Donuisang, M. R. (2017). "Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota batu". *Skripsi* Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Tekniuk Sipil dan Perencanaan. Malang: Institut Teknologi Nasional.
- Faizal, M. A., & Arianti, F. (2015). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Pantai Kartini, Jepara". *Disertasi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Faizun, M. (2009). "Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini Terhadap Masyarakat Setempat di Kabupaten Jepara". *Tesis* Jurusan Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hengky, Arga Pradipta. (2011) "Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara" *Skripsi* Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Khotimah, (2021) "Dampak Keberadaan Pabrik Batu Alam Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon". *Skripsi* FITK Jurusan Tadris IPS. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Maulana, T. A. (2017). "Eksistensi Industri Perhotelan dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan: Studi Deskriptif di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran". *Skripsi* FISIP Jurusan Sosiologi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Nisa, Aimmatun. (2023). "Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)". *Skripsi* FISIP Jurusan sosiologi. Semarang: UIN Walisongo.
- Paat, F. C. (2014). "Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata di Kota Tomohon" *Skripsi* FEB Jurusan Ilmu Ekonomi. Salatiga: UKSW.
- Prayitno, A. E. (2019). "Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kualitas Produk dan Citra Perusahaan Terhadap Kepuasan Pelanggan". *Skripsi* Jurusan Manajemen. Jakarta: STEI.

- Rimbawan, I. (2020) “Perubahan Sosial Masyarakat Lokal di Desa Wisata Sungai Lematang Tanjung Payang Kabupaten Lahat”. *Skripsi FISIP Jurusan Sosiologi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Yuliati, K. (2022). “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat sebagai Dampak Agrowisata di Desa Wisata Sumberbulu, Kabupaten Karanganyar”. *Skripsi Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yulistiawaty, Nadia Try. (2021) “Kegiatan Pramuka di SDN 1 Hadiluwuh Berbasis Patriotisme Untuk Menumbuhkan Rasa Nasionalisme”. *Tesis Jurusan PGSD*. Pacitan: STKIP PGRI.

## Internet

- Aji, Dian Utoro. (2023). *Ada Pesta Lomboan di Jepara Akhir Pekan Ini, Berikut Jadwal Lengkapnya*. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6691915/ada-pesta-lomboan-di-jepara-akhir-pekan-ini-berikut-jadwal-lengkapnya>. Diakses pada 18 Oktober 2024.
- Bupatijepara.id. (2023). *PJ Sunset 1 Diresmikan, Spot Baru Lengkapi Pesona Pantai Kartini*. <https://bupatijepara.id/2023/11/18/pj-sunset-1-diresmikan-spot-baru-lengkapi-pesona-pantai-kartini/> diakses pada 6 Oktober 2024.
- Disparbud Kabupaten Jepara. (2020). *Pantai Kartini*. <https://disparbud.jepara.go.id/2020/03/pantai-kartini/>. Diakses pada 3 Januari 2024.
- Hapsari, Sandra Kartika. (2023). *Inilah Kura-kura Ocean Park, Destinasi Wisata Edukasi di Pantai Kartini Jepara*. <https://jateng.solopos.com/inilah-kura-kura-ocean-park-destinasi-wisata-edukasi-di-pantai-kartini-jepara-1680804>. Diakses pada 14 Juni 2023
- Kasriyati. (2019). *Pengembangan Pariwisata dan Peran Kelompok Kegiatan Program KKBPK*. <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/6849/pengembangan-pariwisata-dan-peran-kelompok-kegiatan-program-kkbpk>. Diakses pada 24 November 2023.
- Kemendikbud. (2022). *Lomboan*. <https://budaya-data.kemdikbud.go.id/wbtb/objek/AA001474>. Diakses pada 18 Oktober 2024.
- Kristiyanto, Rahadi. (2022). *Konsep Ekonomi Islam*. <https://ilmusyariahdoktoral.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/526/konsep-ekonomi-islam>. Diakses pada 18 Februari 2024.
- Mubarak, Zakky. (2022). *Al-Quran dan Perubahan Sosial*. <https://jabar.nu.or.id/taushiyah/al-quran-dan-perubahan-sosial-6DPSm>. Diakses pada 25 Juli 2024.
- Nafiyanti, Septina. (2023). *Kunjungan Wisatawan di Pantai Kartini Jepara Melonjak*. <https://muria.suaramerdeka.com/muria-roya/0711332150/kunjungan-wisatawan-di-pantai-kartini-jepara-melonjak?page=2>. Diakses pada 30 Januari 2024.
- PEMROV BALI. (2024). *Undang Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang : Kepariwisata*. <https://jdih.baliprov.go.id/uploads/produk-hukum/peraturan/1990/UU/uu-9-1990>. Diakses pada 7 Agustus 2024.
- Sthepanie. (2019). *5 Suvenir yang Perlu Kamu Beli Kala Berkunjung ke Jepara, Jawa Tengah*. <https://www.idntimes.com/travel/destination/angel-ai-rose/suvenir-di-jepara-exp-c1c2?page=all>. Diakses pada 7 Januari 2024.

wartajavaindo. (2024). *Manager Pantai Kartini Edi Kandonno Sambut Seniman Pemusik dan Pelukis Meramaikan Suasana Wisata*. <https://wartajavaindo.com/manager-pantai-kartini-edi-kandonno-sambut-seniman-pemusik-dan-pelukis-meramaikan-suasana-wisata/>. Diakses pada 21 Agustus 2024.

## LAMPIRAN

### Wawancara dengan Bapak Edy Kandono Manajer Pantai Kartini

